

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN SIKAP SOPAN
SANTUN SISWA MELALUI PEMBELAJARAN
COOPERATIVE LEARNING PADA MATA
PELAJARAN IPS**

SKRIPSI



Oleh:

ALIS QUROTUL 'AINI

NIM: 208180007

**JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

ABSTRAK

‘Aini, Alis Qurotul. 2024. *Upaya Guru dalam Meningkatkan Sikap Sopan Santun Siswa melalui Pembelajaran Cooperative Learning pada Mata Pelajaran IPS*. Skripsi. Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Nastiti Mufidah, M.Pd.

Kata Kunci: Sopan santun, *Cooperative Learning*, IPS

Dewasa ini, sikap sopan santun dan budaya keramahan di Indonesia mengalami kemerosotan. Hal tersebut dapat ditemui dari generasi muda dan remaja saat ini yang cenderung kehilangan adab dan etika sopan santun terhadap teman sebaya, orang yang lebih tua, guru bahkan juga kepada orang tua. Fenomena khususnya karakter sopan santun siswa dalam bersikap kurang baik di sekolah maka sangatlah penting pendidikan karakter perlu untuk ditumbuhkan dan ditingkatkan dalam kegiatan pembelajaran. Untuk meningkatkan sopan santun siswa maka dibutuhkan metode pembelajaran yang *cooperative learning* cocok apabila digunakan alternatif dalam upaya memperbaiki karakter siswa khususnya sikap sopan santun pada mata pelajaran IPS.

Penelitian ini bertujuan (1) untuk menjelaskan penerapan metode *cooperative learning* pada mata pelajaran IPS di SMP Ma’arif Widodaren (2) untuk menjelaskan peran guru dalam menumbuhkan karakter sopan santun peserta didik pada mata pelajaran IPS di SMP Ma’arif Widodaren, dan (3) untuk menjelaskan dampak metode *cooperative learning* dalam menumbuhkan karakter sopan santun peserta didik pada mata pelajaran IPS di SMP Ma’arif Widodaren.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan empat tahapan teknik analisis data yaitu reduksi data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa (1) penerapan metode *cooperative learning* di SMP Ma’arif Widodaren dilakukan menerapkan materi IPS yang direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan metode *cooperative learning* dilakukan dengan metode diskusi kelompok, kemudian persentasi dan refleksi. Pada tahap evaluasi dilakukan *post test* tujuannya untuk mengukur kemampuan peserta didik tentang pemahaman materi yang sedang dibahas; (2) peran guru dalam meningkatkan sikap sopan santun peserta didik pada mata pelajaran IPS di SMP Ma’arif Widodaren yang dilaksanakan dengan mengintegrasikan model pembelajaran *cooperative learning* dan memberikan motivasi-motivasi kepada siswa untuk bersikap baik; dan (3) dampak metode *cooperative learning* dalam meningkatkan sikap sopan santun peserta didik pada mata pelajaran IPS di SMP Ma’arif Widodaren, diantaranya antara lain timbulnya sikap saling menghargai baik kepada guru maupun kepada teman, siswa bisa saling mengeluarkan pendapat dari perspektif masing-masing individu dalam berdiskusi sehingga dapat melatih daya kritis siswa, meningkatkan hasil kualitas hasil belajar pada siswa, meningkatkan keterampilan sosial siswa, dan menguatkan sikap karakter siswa, apabila terjadi persaingan negatif antar siswa maka hasilnya tidak akan baik, kegiatan belajar kelompok tidak berjalan efektif apabila didalamnya terdapat anggota kelompok yang malas atau ingin berkuasa.

ABSTRACT

'Aini, Alis Qurotul. 2024. *Teachers' Efforts to Improve Students' Polite Attitudes through Cooperative Learning in Social Sciences Subjects*. Thesis. Tadris Department of Social Sciences, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Ponorogo State Islamic Institute. Advisor: Nastiti Mufidah, M.Pd.

Keywords: *Manners, Cooperative Learning, Social Sciences*

Today, manners and a culture of hospitality in Indonesia have declined. This can be found from the current generation of young people and adolescents who tend to lose manners and ethics of courtesy towards peers, elders, teachers and even parents. The phenomenon, especially the character of students' manners in behaving poorly at school, it is very important that character education needs to be grown and improved in learning activities. To improve students' manners, it takes a learning method that cooperative learning is suitable if used as an alternative in an effort to improve student character, especially manners in social studies subjects.

This study aims (1) to explain the application of cooperative learning methods in social studies subjects at SMP Ma'arif Widodaren (2) to explain the role of teachers in fostering the character of courtesy of students in social studies subjects at SMP Ma'arif Widodaren, and (3) to explain the impact of cooperative learning methods in fostering the character of courtesy of students in social studies subjects at SMP Ma'arif Widodaren.

To answer the above questions, this research was designed using a descriptive qualitative approach with a case study research type. Data collection techniques through observation, interviews and documentation with four stages of data analysis techniques namely data reduction, data condensation, data presentation and conclusion drawing. Data validity uses source triangulation to test the credibility of the data obtained.

Based on data analysis, it was found that (1) the application of cooperative learning method in SMP Ma'arif Widodaren is done by applying social studies material that is realized in daily life. The application of cooperative learning method is done by group discussion method, then presentation and reflection. At the evaluation stage, a post test is carried out to measure the ability of students to understand the material being discussed; (2) the role of teachers in improving the attitude of courtesy of students in social studies subjects at SMP Ma'arif Widodaren which is carried out by integrating cooperative learning learning models and providing motivation to students to be good; and (3) the impact of cooperative learning methods in improving the attitude of courtesy of students in social studies subjects at SMP Ma'arif Widodaren, including the emergence of mutual respect both to the teacher and to friends, students can express opinions from the perspective of each individual in the discussion so that it can train students' critical thinking, improve the quality of learning outcomes in students, improve students' social skills, and strengthen students' character attitudes, if there is negative competition between students then the results will not be good, group learning activities do not run effectively if there are group members who are lazy or want to rule.

LEMBARAN PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Alis Qurotul 'Aini

NIM : 208180007

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul : Upaya Guru dalam Meningkatkan Sikap Sopan Santun Siswa melalui Pembelajaran *Cooperative Learning* pada Mata Pelajaran IPS

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Ponorogo, 28 Oktober 2024

Pembimbing



Nastiti Mufidah, M.Pd.

NIP. 199900924 201903 2 022

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Arif Rahman Hakim, M.Pd.

NIP. 19840129 2015033 1 002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Alis Qurotul 'Aini
NIM : 208180007
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul : Upaya Guru dalam Meningkatkan Sikap Sopan Santun Siswa melalui Pembelajaran *Cooperative Learning* pada Mata Pelajaran IPS

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 13 November 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 20 November 2024

Ponorogo, 20 November 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.

NIP. 19680705199903001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I.

Penguji 1 : Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA.

Penguji 2 : Nastiti Mufidah, M.Pd.

(*UMI*)
(*Munir*)
(*Nastiti*)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Alis Qurotul 'Aini

NIM : 208180007

Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul :Upaya Guru dalam Meningkatkan Sikap Sopan Santun Siswa melalui Pembelajaran *Cooperative Learning* pada Mata Pelajaran IPS

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa oleh segenap penguji. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut menjadi tanggung jawab peneliti.

Ponorogo, 11 Desember 2024

Peneliti



Alis Qurotul 'Aini

208180007

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alis Qurotul 'Aini
NIM : 208180007
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul : Upaya Guru dalam Meningkatkan Sikap Sopan Santun Siswa melalui Pembelajaran *Cooperative Learning* pada Mata Pelajaran IPS

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan mengambil alih tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 28 Oktober 2024

Yang Membuat Pernyataan



Alis Qurotul Aini
NIM 20818007

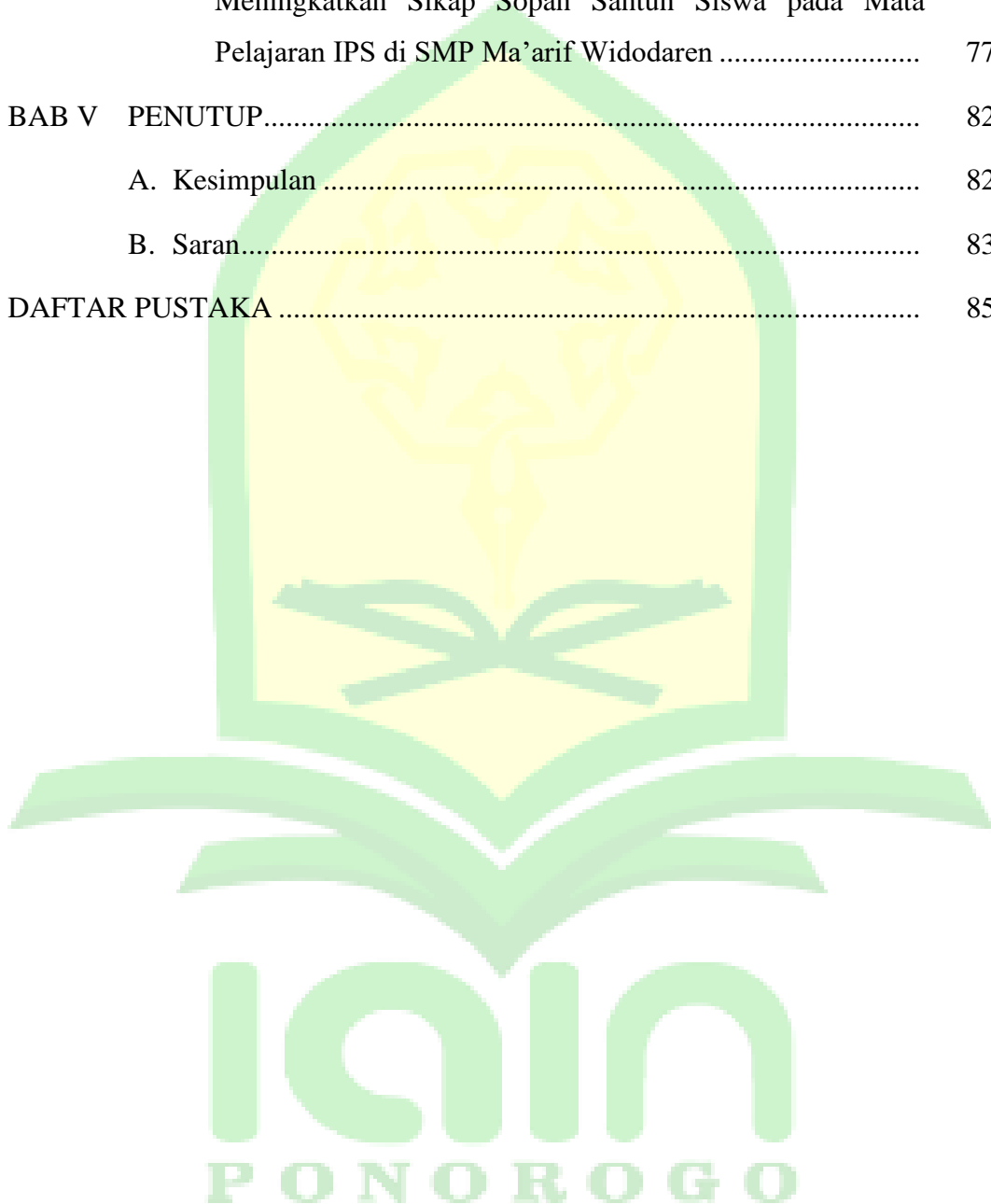
P O N O R O G O

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
ABSTRAK.....	ii
ABSTRACT.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN.....	v
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR BAGAN.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	11
F. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	15
A. Kajian Teori.....	15
1. Guru.....	15
2. Sopan Santun.....	22
3. Peserta Didik.....	25
4. Metode Pembelajaran Cooperative learning.....	29
5. Ilmu Pengetahuan Sosial.....	34

B. Telaah Hasil Penelitian	38
C. Kerangka Pikir	42
BAB III METODE PENELITIAN.....	44
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	44
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	45
C. Data dan Sumber Data	46
D. Teknik Pengumpulan Data.....	47
E. Teknik Analisis Data.....	49
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	52
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	54
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	54
1. Sejarah SMP Ma'arif Widodaren	54
2. Visi dan Misi Sekolah	55
B. Paparan Data	56
1. Penerapan Metode Cooperative Learning pada Mata Pelajaran IPS di SMP Ma'arif Widodaren Tahun Pelajaran 2024/2025	57
2. Peran Guru dalam Meningkatkan Sikap Sopan Santun Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPS di SMP Ma'arif Widodaren Tahun Pelajaran 2024/2025	63
3. Dampak Metode Cooperative Learning dalam Meningkatkan Sikap Sopan Santun Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS di SMP Ma'arif Widodaren Tahun Pelajaran 2024/2025	67
C. Pembahasan.....	69
1. Analisis Penerapan Metode <i>Cooperative Learning</i> pada Mata Pelajaran IPS di SMP Ma'arif Widodaren	69

2. Analisis Peran Guru dalam Meningkatkan Sikap Sopan Santun Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di SMP Ma'arif Widodaren	73
3. Analisis Dampak Metode Cooperative Learning dalam Meningkatkan Sikap Sopan Santun Siswa pada Mata Pelajaran IPS di SMP Ma'arif Widodaren	77
BAB V PENUTUP.....	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	85



DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1 Kerangka pikir penelitian.....	43
Bagan 3. 1 alur analisis data kualitatif	52



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Dokumentasi Kegiatan Diskusi Kelompok.....	61
Gambar 4. 2 Dokumentasi Wawancara dengan Siswa Kelas VIII A.....	62
Gambar 4. 3 Dokumentasi wawancara dengan Siswa VIII B.....	66



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah bangsa yang sejak dahulu di mata dunia dikenal sebagai bangsa yang menjunjung tinggi budaya, sikap sopan santun dan ramah tamah. Hal ini dapat dibuktikan pada kebiasaan masyarakat Indonesia saat berjumpa dengan orang lain selalu tersenyum ramah dan tak lupa untuk bertegur sapa. Budaya tersebut tidak akan terlepas dari peran pendidikan dan merupakan salah satu target atau objek tercapainya tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Dewasa ini, sikap sopan santun dan budaya keramahan di Indonesia mengalami kemerosotan.² Hal tersebut dapat ditemui dari generasi muda dan remaja saat ini yang cenderung kehilangan adab dan etika sopan santun

¹ Diren Oktarima, Adelina Hasyim, and Yunisca Nuralisa, "Persepsi Guru Tentang Menurunnya Adab Sopan Santun Siswa Kepada Guru PGRI 6 Bandar Lampung," *Artikel Publikasi*, Vol. 5, No. 8, (2017): 17–30.

² Irishtsany Indira Laili, dkk, "Pudarnya Budaya Sopan Santun Masyarakat Indonesia Indonesia dalam Mengemukakan Pendapat di Media Sosial", *Journal of Development and Social Change*, Vol. 4, No. 1, (2021): 133.

terhadap teman sebaya, orang yang lebih tua, guru bahkan juga kepada orang tua. Guru sudah tidak dianggap sebagai panutan, suri tauladan, atau seseorang yang patut untuk dihormati dan disegani karena membagikan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Secara tidak langsung budaya bangsa Indonesia sebagai jati diri bangsa mulai luntur dan kian menghilang. Seharusnya sikap sopan santun dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun itu. Terlebih, sopan santun merupakan karakteristik kepribadian masyarakat Indonesia. Meskipun kadar kesopanan seseorang tidak sama dan dapat diukur satu bidang aspek saja tetapi menyesuaikan lingkungan dimana orang tersebut tinggal, karena setiap wilayah atau daerah memiliki ciri karakteristik daerahnya masing-masing.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMP Ma'arif Widodaren, peneliti menemukan terkait dengan sikap sopan santun siswa yang kurang baik. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 05 - 24 Agustus 2024 diperoleh informasi bahwa bentuk perilaku kesantunan di kalangan siswa yang kurang baik khususnya kelas VIII, diantaranya komunikasi siswa baik dengan teman sebaya, orang yang lebih tua, dan guru menggunakan tutur kata dan bahasa yang kasar dan cenderung dinilai tidak sopan. Saat berbicara kepada guru menggunakan bahasa yang tidak sepatutnya diucapkan oleh siswa kepada guru. Siswa cenderung menganggap guru sebagai teman sebayanya sendiri. Hal ini dinilai bahwa siswa tidak lagi menghormati guru sebagai seorang pendidik. Bentuk sikap sopan santun siswa lainnya yaitu enggan mendengarkan guru saat menjelaskan materi, saat proses pembelajaran berlangsung siswa sibuk dengan dunianya sendiri seperti

mengobrol dengan teman sebangkunya, melamun atau bahkan ada yang berani tidur dengan melipat tangan dan menelungkupkan kepala di atas meja.³

Berdasarkan hasil observasi di kelas VII A pada mata pelajaran IPS ditemukan ada siswa yang datang terlambat masuk kelas. Dan pada saat proses pembelajaran berlangsung ada siswa yang melamun sendiri dan enggan mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan guru. Hal tersebut disebabkan siswa jenuh dan bosan didalam kelas, sehingga menciptakan dunia khayalannya sendiri saat proses pembelajaran berlangsung. Hal serupa juga terjadi di kelas VIII B yaitu siswa cenderung lebih tertib dan disiplin saat masuk kelas tetapi dalam berkomunikasi baik dengan temannya sendiri maupun dengan guru kurang memperhatikan bahasa yang digunakan dan diucapkannya. Bahkan kepada seorang gurupun menggunakan tutur kata bahasa yang kasar dan dinilai kurang sopan. Seolah-olah mereka menganggap bahwa guru itu sebagai teman sebayanya sendiri. Ada juga yang saat berbicara dengan teman sebayanya menggunakan bahasa dan tutur kata yang kasar dan kotor.⁴

Fenomena khususnya karakter sopan santun siswa dalam bersikap kurang baik di sekolah maka sangatlah penting pendidikan karakter perlu untuk ditumbuhkan dan ditingkatkan dalam kegiatan pembelajaran. Pendidikan tidak hanya sekedar bertumpu pada kecerdasan intelektual seorang anak saja tetapi juga pembentukan karakter atau kepribadian anak. Guru merupakan unsur terpenting dalam proses belajar mengajar diantaranya sebagai seorang pendidik yang memberikan bimbingan, arahan serta

³ Transkrip Observasi nomor 01/O/05-8/2024

⁴ Transkrip Observasi nomor 02/O/24-8/2024

pengayom siswa dalam belajar.⁵ Menurut Mulyasa guru didefinisikan seorang yang memiliki kualifikasi akademik dan berkompentensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan menurut Chaerul Rachman dan Heri Gunawan, dikatakan bahwa seorang guru haruslah memiliki kompetensi yang baik, karena guru memiliki andil yang besar dalam proses pendidikan, terutama dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan. dan keberhasilan proses pendidikan atau pembelajaran ditentukan oleh faktor guru. Apabila gurunya memiliki kepribadian yang baik maka hal tersebut juga akan berpengaruh baik pula terhadap perkembangan siswa, yaitu mental dan spiritualnya. Seorang siswa akan mencontoh apa yang dilakukan oleh guru, dikarenakan guru sebagai model. Dengan demikian siswa dapat dengan mudah meniru.⁶

Perilaku Sopan santun menurut pendapat Suryani dikatakan bahwa seperangkat aturan hidup dalam yang muncul suatu masyarakat atau kelompok dan dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat. Aturan tersebut baik dalam bentuk tertulis maupun aturan yang sudah melekat dan menjadi adat istiadat serta harus ditaati oleh semua orang. Sikap sopan santun dapat ditingkatkan melalui pembiasaan dan guru dapat mengintegrasikannya

⁵ Gunawan Santoso, dkk, "Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Karakter Sopan santun Siswa", *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, Vol. 02, No. 01, (2023): 94.

dalam setiap mata pelajaran yang ada di sekolah. Penerapan tentang karakter dapat diberikan melalui berbagai metode pembelajaran-pembelajaran di kelas maupun disisipkan pada materi di tiap-tiap mata pelajaran.⁷

Hakikatnya pendidikan karakter merupakan nilai inti dari upaya pembinaan kepribadian bangsa, hal tersebut menjadi dasar perlu ditanamkan nilai-nilai karakter khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mengembangkan potensi siswa agar mampu beradaptasi di lingkungan sekitar serta mampu mengatasi permasalahan yang terjadi di masyarakat.⁸ Ilmu Pengetahuan Sosial menurut Soemantri diartikan sebagai penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan. Menurut Soemanto salah satu tujuan pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik. Sifat warga negara yang baik akan lebih mudah untuk ditumbuhkan apabila guru mampu mendidik siswa dengan jalan tetap memperhatikan atau mempertahankan kebudayaan asli daripada bertumpu pada disiplin ilmu sosial yang terpisah-pisah. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Dalam proses belajar mengajar agar mata pelajaran IPS ini dapat menghidupkan suasana agar ketika di dalam kelas tidak membosankan dan menjadikan siswa jenuh. Pembelajaran

⁷ Anita Prasetyo, "Peran Guru dalam Menanamkan Sikap Sopan Santun Siswa di Sekolah", *"Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam"*, Vol. 2, No. 4, (2022): 282.

⁸ Nursalam, Muhammad Nawir, Suardi, Hasnah, "*Model Pendidikan Karakter*" (Serang: AA Rizky, 2020), 10.

IPS sebagai jembatan pembetukan karakter kepribadian siswa salah satunya yaitu sikap sopan santun.⁹

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dapat diintegrasikan dengan pembelajaran *cooperative learning* sebagai agen pembentuk karakter sopan santun siswa. Pembelajaran *cooperative learning* menurut Bern dan Erikson adalah strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil dimana bekerja sama untuk mencapai tujuan belajar. Pendapat Bern dan Erikson serupa dengan yang dimaksud oleh Depdiknas yaitu strategi melalui kelompok kecil siswa yang sedang bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran *cooperative learning* sangat efektif digunakan dalam proses pembelajaran dimana dapat meningkatkan kerja sama antar siswa dalam upaya memecahkan masalah. Pembelajaran *cooperative learning* juga mengajarkan siswa untuk saling menghargai dan membantu siswa yang pasif pembelajaran *cooperative learning* memiliki kelebihan dan manfaat yang besar yang diperoleh siswa yaitu memberikan wadah kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya.

Pembelajaran *cooperative learning* menurut pendapat Slavin, siswa menunjukkan hasil yang positif, diantaranya manfaat pembelajaran kooperatif tersebut yaitu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, meningkatkan harga diri dan sikap sopan santun siswa terhadap guru dan lingkungan sekolah, meningkatkan rasa toleransi adanya perbedaan tiap-tiap individu, dan mengurangi konflik antar siswa maupun guru. Dengan demikian pembelajaran

⁹ Yulia Siska, "Konsep Dasar IPS" (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016), 7-10.

cooperative memiliki makna yang sangat penting. Siswa tidak hanya cukup pandai saja tetapi juga harus pandai dalam mengendalikan kepribadiannya agar tumbuh dan berkembang menjadi sosok yang mampu memberikan manfaat kepada orang lain. Dan dalam pembelajaran *cooperative learning* siswa diharapkan memiliki keterampilan dalam bekerja sama dengan tim, seperti mendengarkan pendapat orang lain, kemudian pengendalian dalam merespon, memberikan atau menolak persetujuan, memperjelas dan memberikan evaluasi.

Roger dan David Johnson menambahkan, bahwa pelaksanaan pembelajaran *cooperative learning* akan lebih efektif kembali apabila didasarkan pada unsur-unsur pembelajaran *cooperative learning* diantaranya adalah saling ketergantungan positif, tanggung jawab perorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok. Lima unsur menurut Roger dan David Johnson ini memiliki makna bahwa dalam upaya mencapai tujuan bersama. Keberhasilan kelompok sangat tergantung bagaimana usaha dan sikap anggotanya, diantaranya memiliki rasa tanggung seseorang. Hal yang perlu diperhatikan adalah kemampuan dalam mengungkapkan dalam artian ketika berbicara menggunakan tutur kata bahasa yang baik, sopan dan tidak kasar, serta kemampuan merespon atau memberikan umpan balik yang baik.¹⁰

Dengan demikian, pembelajaran *cooperative learning* cocok apabila digunakan alternatif dalam upaya memperbaiki karakter siswa khususnya sikap sopan santun pada mata pelajaran IPS. Berdasarkan hasil observasi dan

¹⁰ Ega Gantini, “Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)*” (Kuningan: Goresan Pena, 2019), 24-30.

wawancara yang dilakukan peneliti di SMP Ma'arif Widodaren kepada Ibu Karmini, S.Pd. selaku guru mata pelajaran IPS yaitu sudah ada perubahan setelah kegiatan belajar mengajar dengan diterapkan model pembelajaran *cooperative learning* khususnya pada mata pelajaran IPS pada kelas VIII A dan B. Siswa sudah mulai menghormati guru terlebih saat guru melakukan evaluasi atau menerangkan kembali materi setelah diskusi kelompok dilakukan. Tutur kata siswa mulai dijaga dan saat mengungkapkan pendapat atau bertanya bahasa yang digunakannya pun lebih sopan. Tidak hanya kepada guru saja tetapi juga dengan teman sebayanya bahasa yang digunakan tidak ada bahasa kotor dan kasar. kedisiplinan siswa juga mulai terlatih, masuk kelas sesuai jam pembelajaran dimulai dan tepat waktu mengumpulkan tugas.

Setiap model pembelajaran memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Dibalik kelebihannya, pembelajaran *cooperative learning* juga memiliki kekurangan. Menurut Halim Simatupang di dalam bukunya yang berjudul "*Strategi Belajar Mengajar Abad ke-21*" yaitu dalam pelaksanaan membutuhkan persiapan yang rumit, apabila terjadi persaingan negatif antar siswa maka hasilnya tidak akan baik, kegiatan belajar kelompok tidak berjalan efektif apabila didalamnya terdapat anggota kelompok yang malas atau ingin berkuasa, dan apabila siswa tidak cocok dengan anggota kelompoknya maka tidak dapat bekerja sama secara efektif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran *cooperative learning* membutuhkan kerjasama antar siswa dan saling ketergantungan dalam struktur pencapaian tujuan, tugas dan penghargaan. Keberhasilan pembelajaran tergantung keberhasilan individu dalam bersikap di dalam sebuah kelompok

atau tim dan bagaimana mengendalikan emosi apabila pendapat tidak sejalan.¹¹

Berdasarkan permasalahan dan fenomena di atas dan hasil temuan pada observasi awal yang dilakukan peneliti di SMP Ma'arif Widodaren terdapat berbagai permasalahan dalam upaya meningkatkan sopan santun siswa. Guru merupakan komponen penting dalam meningkatkan sopan santun siswa. Untuk meningkatkan sopan santun siswa maka dibutuhkan metode untuk menjembatannya. Peneliti mencoba mengidentifikasi dari hasil temuan permasalahan tersebut melalui pembelajaran *cooperative learning*. Dengan demikian peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam. Maka peneliti dalam penelitian ini mengangkat judul yaitu “Upaya Guru dalam Meningkatkan Sikap Sopan Santun Siswa melalui Pembelajaran *Cooperative learning* pada Mata Pelajaran IPS”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, dan agar dikemudian hari tidak terjadi penyimpangan sebagaimana tujuan awal penelitian terhadap objek penelitian. Maka dapat disimpulkan bahwa fokus penelitian ini yaitu tentang upaya guru dalam meningkatkan sikap sopan santun siswa melalui pembelajaran *cooperative learning* pada mata pelajaran IPS di SMP Ma'arif Widodaren sebagai berikut:

1. Peneliti menganalisis penerapan metode *cooperative learning* pada mata pelajaran IPS di SMP Ma'arif Widodaren.

¹¹ Halim Simatupang, *Strategi Mengajar Abad Ke-21*, (Surabaya: Cipta Media Edukasi, 2019), 89.

2. Peneliti menganalisis peran guru dalam meningkatkan sikap sopan santun siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Ma'arif Widodaren.
3. Peneliti menganalisis dampak metode *cooperative learning* dalam meningkatkan sikap sopan santun siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Ma'arif Widodaren.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana penerapan metode *cooperative learning* pada mata pelajaran IPS di SMP Ma'arif Widodaren?
2. Bagaimana peran guru dalam meningkatkan sikap sopan santun peserta didik pada mata pelajaran IPS di SMP Ma'arif Widodaren?
3. Bagaimana dampak metode *cooperative learning* dalam meningkatkan sikap sopan santun peserta didik pada mata pelajaran IPS di SMP Ma'arif Widodaren?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian pada penelitian ini, meliputi

1. Untuk menjelaskan penerapan metode *cooperative learning* pada mata pelajaran IPS di SMP Ma'arif Widodaren.
2. Untuk menjelaskan peran guru dalam menumbuhkan karakter sopan santun peserta didik pada mata pelajaran IPS di SMP Ma'arif Widodaren.
3. Untuk menjelaskan dampak metode *cooperative learning* dalam menumbuhkan karakter sopan santun peserta didik pada mata pelajaran IPS di SMP Ma'arif Widodaren.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat penelitian diharapkan mempunyai manfaat baik manfaat tersebut bisa bersifat teoritis dan praktis. Adapun manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan sebagai pedoman rujukan serta sumber informasi yang aktual tentang upaya guru dalam menumbuhkan sikap santun peserta didik pada mata pelajaran IPS.

2. Secara Praktis

1. Bagi penulis

Bagi penulis sebagai pedoman dalam penulisan dan penyusunan khususnya penelitian yang berkaitan dengan upaya guru dalam menumbuhkan sikap sopan santun peserta didik melalui metode *cooperative learning* pada mata pelajaran IPS.

2. Bagi Pendidik

Bagi pendidik SMP Ma'arif Widodaren sebagai masukan untuk dapat terus meningkatkan kualitas karakter peserta didik terlebih dalam aspek sopan santun pada semua jenjang mata pelajaran.

3. Bagi peserta didik

Bagi peserta didik diharapkan mampu merubah karakter atau sikap sopan santun untuk lebih menjadi anak yang beradab lagi.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini tertuang dalam lima bab. Setiap bab terdiri dari sub-bab yang merupakan inti dari penelitian. Hal tersebut dimaksudkan untuk memudahkan dalam menganalisa data agar mudah diterima dan dipahami dengan baik.

Bagian pertama adalah bab I Pendahuluan, yaitu berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Dalam latar belakang masalah ini dikemukakan gambaran keadaan yang sedang terjadi selanjutnya dikaitkan dengan peraturan/kebijakan, perencanaan, tujuan, teori, pengalaman, sehingga terlihat adanya kesenjangan yang merupakan masalah. Penentuan fokus penelitian didasarkan pada hasil studi pendahuluan, pengalaman, referensi, dan saran pembimbing. Rumusan masalah, merupakan panduan awal bagi peneliti untuk penjelajahan pada objek yang diteliti. Tujuan penelitian terkait dengan rumusan masalah, yaitu untuk mengetahui segala sesuatu setelah rumusan masalah itu terjawab melalui pengumpulan data. Dan terakhir adalah manfaat penelitian yang lebih bersifat teoretis, yaitu untuk pengembangan ilmu, namun tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah.

Bagian kedua Telaah Hasil Penelitian Terdahulu atau Kajian Teori, yaitu berisi telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori. Kajian teori berfungsi untuk memperkuat peneliti sebagai human instrument, sehingga mampu membuat pertanyaan, analisis data dan membuat fokus penelitian dan kesimpulan

Bagian ketiga Metode Penelitian, yaitu berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian. Pada bagian pendekatan dan jenis penelitian peneliti menjelaskan bahwa pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan menyertakan alasan-alasan singkat mengapa pendekatan ini digunakan. Dalam bagian kehadiran peneliti, dijelaskan bahwa peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Dalam bagian pemilihan lokasi diisi dengan identifikasi karakteristik lokasi dan alasan memilih lokasi. Dalam pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan topik yang dipilih. Pada bagian sumber data dijelaskan terdiri atas jenis data, sumber data dan teknik penjarangan data dengan keterangan yang memadai. Selanjutnya adalah prosedur pengumpulan data dimana menguraikan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Pada pengecekan keabsahan data berisi usaha-usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan temuannya. Dan terakhir tahap-tahap penelitian yang berisi uraian proses pelaksanaan mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya sampai pada penelitian laporan.

Bagian keempat Temuan Hasil dan Pembahasan. Bagian lima adalah puncak dari penelitian yang dilakukan yaitu memuat gagasan-gagasan peneliti terkait dengan pola-pola, kategori-kategori, posisi temuan yang sebelumnya, serta penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

Bagian kelima Penutup, yaitu memuat pokok atau kesimpulan dan saran-saran yang diajukan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Guru

Guru adalah suatu profesi yang membutuhkan dua pendekatan, pertama pendekatan formal dan pendekatan substansial. Dilihat dengan pendekatan formal, guru tidak lepas dari suatu profesinya yang identik dengan peraturan perundang-undangan tentang pendidik serta ranah institusional maka guru lekat dengan lembaga pendidikan atau sekolah. Sedangkan melalui pendekatan substansial siapa pun dapat disebut guru dengan syarat ia melakukan proses pendidikan atau pengajaran baik di lembaga pendidikan formal.¹²

Guru didefinisikan sebagai seorang tenaga pendidik profesional yang mengajarkan suatu ilmu, membimbing, mendidik, melatih, memberikan penilaian serta melakukan evaluasi kepada peserta didik pada jalur pendidikan formal mulai jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Definisi guru tersebut sebagaimana tertuang dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 tentang Guru dan Dosen.¹³ Guru merupakan unsur terpenting dalam proses belajar mengajar diantaranya sebagai seorang pendidik yang memberikan bimbingan, arahan serta pengayom siswa dalam belajar.¹⁴ Menurut Mulyasa guru didefinisikan seorang yang memiliki kualifikasi akademik dan berkompentensi sebagai agen

¹² Nohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, "*Profesi Keguruan menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat*" (Gresik: Caremedia Communication, 2018), 32.

¹³ Dewi Safitri, "*Menjadi Guru Profesiona*" (Riau: Indragiri Dot Com, 2019), 7.

¹⁴ Gunawan Santoso, dkk, "Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Karakter Sopan santun Siswa", *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, Vol. 02, No. 01, (2023): 94.

pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan menurut Chaerul Rachman dan Heri Gunawan, dikatakan bahwa seorang guru haruslah memiliki kompetensi yang baik, karena guru memiliki andil yang besar dalam proses pendidikan, terutama dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan. dan keberhasilan proses pendidikan atau pembelajaran ditentukan oleh faktor guru. Apabila gurunya memiliki kepribadian yang baik maka hal tersebut juga akan berpengaruh baik pula terhadap perkembangan siswa, yaitu mental dan spiritualnya. Seorang siswa akan mencontoh apa yang dilakukan oleh guru, dikarenakan guru sebagai model. Dengan demikian siswa dapat dengan mudah meniru

Ketika seorang guru mendidik siswanya maka sebenarnya ia telah melakukan proses pembudayaan nilai-nilai positif dalam rangka menumbuhkembangkan potensi menuju manusia dewasa. Dalam proses pendidikan itulah seorang guru sedang menanamkan nilai-nilai budaya berbasis kearifan lokal yang didasarkan pada masing-masing tempat (daerah) penyelenggaraan pendidikan tersebut. jika proses pendidikan itu tetap lestari pelaksanaannya maka dapat dipastikan tugas dan fungsi pokok seorang guru selain mendidik dalam arti formalitasnya, namun secara substantif ia sedang melaksanakan pembudayaan nilai-nilai pendidikan demi terwujudnya manusia kultural dan berperadapan tinggi.

Oleh karena itu tidak sepatasnyalah seorang guru menilai siswanya sebagai orang yang pandai atau bodoh hanya didasarkan kepada penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik namun ketiga aspek penilaian tersebut seharusnya dibingkai dengan proses pembudayaan karena esensi budaya merupakan benteng terakhir dari suatu peradaban manusia itu sendiri, terlebih bagi peradaban bangsa ini, jikalau menghendaki negeri dan bangsa ini menjadi suatu kekuatan dunia yang dapat dicontoh oleh bangsa lain, maka lebih bijaknya proses pendidikan nasional dilaksanakan sebagai upaya pembudayaan nilai-nilai positif untuk membentuk manusia yang berkebudayaan luhur.

Berdasarkan undang-undang nomor 20 tahun 2003 dan peraturan pemerintah RI nomor 19 tahun 2005 bab VI tentang standar pendidik dan tenaga kependidikan pasal 28, syarat-syarat guru diantaranya

- a. Guru harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan ruhani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional,
- b. Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat 1 tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang guru yang dibuktikan dengan ijazah dan atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan.
- c. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

- d. Seseorang yang tidak memiliki ijazah dan atau sertifikat keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat 2 tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi guru setelah melawati uji kelayakan dan kesetaraan.¹⁵

Guru adalah seseorang yang berprofesi sebagai pengajar dan pendidik. Bisa dikatakan bahwa guru merupakan pemegang kendali yang sangat menentukan kualitas SDM di suatu negara. Guru yang berkualitas dan profesional akan menghasilkan murid yang berkualitas pula. Demi tujuan tersebut maka peningkatan kualitas guru adalah hal mutlak dan tidak dapat ditawar-tawar lagi. Tanpa adanya peningkatan kualitas guru, maka upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kucuran dana yang besar-besaran akan sia-sia semua. Tidak mudah menjadi guru yang baik, dikagumi dan dihormati oleh anak didik, masyarakat sekitar dan rekan seprofesi. Menjadi profesional, berarti menjadi ahli dalam bidangnya. Dan seorang ahli, tentunya berkualitas dalam melaksanakan pekerjaannya. Akan tetapi tidak semua ahli dapat menjadi berkualitas. Karena menjadi berkualitas bukan hanya persoalan ahli, tetapi juga menyangkut persoalan integritas dan personaliti. Dalam perspektif pengembangan sumber daya manusia, menjadi profesional adalah satu kesatuan antara konsep personaliti dan integritas yang dipadupadankan dengan skill atau keahliannya.

Menjadi guru mungkin semua orang bisa. Akan tetapi menjadi guru yang memiliki keahlian dalam mendidik atau mengajar perlu pendidikan,

¹⁵ Nohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, *Profesi Keguruan menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat*, 32-36.

pelatihan dan jam terbang yang memadai. Dalam konteks di atas, untuk menjadi guru seperti yang dimaksud standar minimal yang harus dimiliki adalah (1) memiliki kemampuan intelektual yang memadai, (2) kemampuan memahami visi dan misi pendidikan, (3) keahlian mentransfer ilmu pengetahuan atau metodologi pembelajaran (4) memahami konsep perkembangan anak/psikologi perkembangan, (5) kemampuan mengorganisir dan *problem solving* dan (6) kreatif dan memiliki seni dalam mendidik. Profesi guru sangat identik dengan peran mendidik seperti membimbing, membina, mengasuh atau mengajar. Ibarat sebuah contoh lukisan yang akan ditiru oleh anak didiknya. Baik buruk hasil lukisan tersebut tergantung dari contohnya. Guru (digugu lan ditiru) otomatis menjadi teladan. Melihat peran tersebut, sudah menjadi kemutlakan bahwa guru harus memiliki integritas dan personaliti yang baik dan benar. Hal ini sangat mendasar, karena tugas guru bukan hanya mengajar tetapi juga menanamkan nilai-nilai dasar dari bangun karakter atau akhlak anak.¹⁶

Dalam hal ini, guru tidak hanya mengajarkan pendidikan formal, tetapi juga pendidikan lainnya dan bisa menjadi sosok yang diteladani oleh para muridnya. Dari penjelasan tersebut, maka kita dapat memahami bahwa peran guru sangat penting dalam proses menciptakan generasi penerus yang berkualitas baik secara intelektual maupun akhlaknya. Beberapa ahli juga memberikan pengertian dari pengertian guru agar lebih memahami apa arti guru, Dri Atmaka mendefinisikan pendidik atau guru

¹⁶ Moh. Noor, "Guru Profesional dan Berkualitas" (Semarang: Alprin, 2019), 1-3.

adalah orang yang bertanggung jawab untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam pengembangan baik fisik dan spiritual. Mulyasa mendefinisikan guru adalah seseorang yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional.¹⁷

Berkaitan dengan tugas guru, Abidin Ibnu Rusn juga mengutip pendapat Al-Ghazali, beliau menyebutkan beberapa hal sebagai berikut.

- a. Guru ialah orang tua kedua didepan murid seorang guru akan berhasil melaksanakan tugasnya apabila mempunyai rasa tanggung jawab dan kasih sayang terhadap muridnya sebagaimana orang tua terhadap anaknya sendiri. Tugas guru tidak hanya menyampaikan pelajaran, tetapi juga berperan seperti orang tua.
- b. Guru sebagai pewaris ilmu nabi seorang guru yang mengajarkan ilmu pengetahuan, baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat, harus mengarah kepada tujuan hidup muridnya yaitu mencapai hidup bahagia dunia akhirat. Guru harus membimbing muridnya agar ia belajar bukan karena ijazah semata, hanya bertujuan menumpuk harta menggapai kemewahan dunia, pangkat dan kedudukan, amupun kehormatan dan popularitas, melainkan untuk mengharap ridha Allah.
- c. Guru sebagai penunjuk jalan dan pembimbing keagamaan murid berdasarkan keikhlasan dan kasih sayangnya. Guru selanjutnya bertugas sebagi penunjuk jalan bagi murid dalam mempelajari dan mengkaji pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu. Guru juga harus

¹⁷ Dewi Safitri, "Menjadi Guru Profesional" (Riau: Indragiri Dot Com, 2019), 10.

memberi nasihat kepada murid untuk meluruskan niat, bahwa tujuan belajar tidak hanya untuk meraih prestasi duniawi, tetapi yang lebih penting adalah untuk mengembangkan ilmu itu sendiri, menyederhanakannya, dan mendekatkan diri kepada Allah.

- d. Guru sebagai sentral figur bagi murid. Al-Ghazali menasehatkan kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai karisma yang tinggi. Di samping itu, kewibawaan juga sangat menunjang dalam perannya sebagai pembimbing dan penunjuk jalan dalam masa studi muridnya.
- e. Guru sebagai motivator bagi murid harus memberikan peluang kepada murid untuk mengkaji berbagai ilmu pengetahuan, yakni memberikan dorongan kepada muridnya agar senang belajar.
- f. Guru sebagai seorang yang memahami tingkat perkembangan intelektual murid. Menurut Al-Ghazali, usia manusia sangat berhubungan erat dengan perkembangan intelektualnya. Anak berusia 0-6 tahun berbeda tingkat pemahamannya dengan anak berusia 6-9 tahun, anak berusia 6-9 tahun berbeda dengan anak berusia 9-13 tahun, dan seterusnya.¹⁸

Setelah memahami tugas dan tanggung jawab, seorang guru juga memiliki peran penting dalam pendidikan, diantaranya meliputi:

- a. Pengajar, yaitu sosok yang sedang mengajarkan ilmu pengetahuan yang dimiliki kepada anak didiknya.

¹⁸ Dewi Safitri, "Menjadi Guru Profesional" (Riau: Indragiri Dot Com, 2019), 17-19.

- b. Pendidik, yaitu orang yang melatih atau mendidik muridnya agar memiliki tingkah laku yang baik sesuai dengan keidah-kaidah norma yang berlaku di masyarakat.
- c. Pembimbing, yaitu orang sedang membarikan arahan kepada peserta didiknya agar tidak kelaor dari jalan yang sudah ditetapkan dalam tujuan pendidikan.
- d. Motivator, yaitu orang yang memberikan semangat dan motivasi kepada anak didiknya baik dalam aspek sikap maupun pengetahuan.
- e. Teladan, yaitu sosok yang menjadi panutan atau memberi contoh peserta didik.
- f. Administrator, yaitu orang yang mencatat perkembangan peserta didik selama menempuh pendidikan.
- g. Evaluator, yaitu oarang yang memberikan penilaian atau evaluasi kepada peserta didik.
- h. Inspirator, orang yang mampu menginspirasi peserta didik, sehingga peserta didik mampu mencapai tujuannya di masa depan.¹⁹

2. Sopan Santun

Sopan santun adalah salah satu wujud penghormatan seseorang kepada orang lain. Penghormatan atau penghargaan terhadap sesama bersifat manusiawi. Saling menghargai merupakan salah satu kekhasan manusia sebagai makhluk berakal budi, yaitu makhluk yang perilakunya senantiasa didasarkan pada pertimbangan akal budi. Menurut jenis perilakunya, sopan santun dapat dibedakan menjadi sopan santun verbal

¹⁹ Dewi Safitri, "Menjadi Guru Profesional" (Riau: Indragiri Dot Com, 2019), 20-21.

dan nonverbal. Sopan santun nonverbal adalah sopan santun perilaku biasa seperti makan, minum dan berjalan. Sopan santun verbal merupakan sopan santun berbahasa seperti sopan santun berbicara, menyapa, menyuruh, menelepon, berterima kasih, meminta maaf, mengkritik dan lain-lain. Sopan santun berbahasa disebut pula tata krama berbahasa atau etiket berbahasa. Sebagaimana dikembangkan oleh paragraf pertama bahwa yang menjadi dasar terciptanya sopan santun berbahasa adalah sikap hormat penutur kepada mitra tutur yang terwujud dalam menggunakan bahasanya. Sopan santun berbahasa merupakan sikap hormat, penutur kepada mitra tutur yang diwujudkan dalam tutur yang sopan dan tuturan yang sopan dilahirkan dari sikap yang hormat pula. Dengan demikian, sopan berbahasa adalah seperangkat prinsip yang disepakati oleh masyarakat bahasa untuk menciptakan hubungan yang menghargai antara anggota masyarakat pemakai bahasa yang satu dengan anggota yang lain.²⁰

Etika sering dianggap sama dengan sopan santun. Orang yang sopan kerap kali dipandang sebagai orang yang baik dan orang yang tidak sopan dipandang sebagai orang buruk. Perilaku Sopan santun menurut pendapat Suryani dikatakan bahwa seperangkat aturan hidup dalam yang muncul suatu masyarakat atau kelompok dan dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat. Aturan tersebut baik dalam bentuk tertulis maupun aturan yang sudah melekat dan menjadi adat istiadat serta harus ditaati oleh semua orang.²¹ Secara umum kesantunan berbahasa atau

²⁰ Bambang Sugiyono, "*Pancasila sebagai Perekat & Pemersatu Bangsa*" (Malang: Media Nusa Creative, 2021), 45.

²¹ Anita Prasetyo, "Peran Guru dalam Menanamkan Sikap Sopan Santun Siswa di Sekolah", "*Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*", Vol. 2, No. 4, (2022): 282.

sopan santun bertutur berhubungan dengan dua orang pemeran serta boleh kita namakan “diri” dan “lain”. Dalam percakapan “diri” diidentifikasi sebagai penutur dan “lain” diidentifikasi dengan petutur. Dari interaksi antara “diri” dan “lain” itu, yang berlaku secara umum mengatakan bahwa sopan santun lebih terpusat pada “lain” daripada pada “diri”.²²

Sopan santun atau etika adalah akhlak yang bersifat lahir. Ukuran sopan santun bertumpu pada cara pandang suatu masyarakat. Artinya, suatu tingkah laku yang dipandang sopan oleh suatu masyarakat mungkin dipandang sebaliknya oleh masyarakat lain, disebabkan cara pandang yang berbeda. Sopan santun diperlukan ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain, dengan penekanan terutama (1) kepada orang yang lebih tua, yaitu orang tua, guru atau atasan, (2) kepada yang lebih muda, yaitu anak, murid atau bawahan, dan (3) kepada orang yang setingkat, sebaya usia maupun setingkat status sosial. Sopan santun juga diperlukan ketika komunikasi kepada orang lain dengan kategori kawan dan lawan. Sopan santun kepada lawan mempunyai kekuatan diplomasi yang lebih kuat dibandingkan dengan perilaku kasar. Kesopanan dapat menambat hati lawan, sementara kekasaran hanya menabur dendam.

Seorang bijak, Ahnaf ibn Qais mengatakan bahwa kunci kesuksesan seseorang dalam pergaulan itu seara bertingkat ada enam, (1) kepekaan akal, (2) sopan santun tinggi, (3) sahabat sejati, (4) hati yang mengikat, (5) kemampuan untuk diam dan (6) cepat mati. Maksud perkataannya ini adalah bahwa sangat beruntung jika orang memiliki akal

²² Yeni Mulyani Supriatin, *Linguistik Indonesia, Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*, No. 1, (2007), 53.

yang peka, yaitu cerdas dalam mencari solusi dan mampu memahami situasi, sebagai perwujudan dari kecerdasan emosional. Jika tidak mempunyai kepekaan akal, orang masih tertolong jika memiliki sopan santun yang tinggi. Kalaulah kurang sopan, tidak mengapa asal memiliki banyak sahabat yang bisa meyakinkan orang lain atas kekurangannya., atau masih memiliki kelembutan hati meski disalahpahami. Jika empat hal ini tidak ada pada seseorang, ia masih bisa selamat asal banyak diam. Dan jika diam pun tidak bisa, yang terbaik baginya adalah cepat mati.²³

Sopan santun kepada anak-anak tertanam melalui kebiasaan sehari-hari di rumah. Apa yang diajarkan dan dicontohkan oleh orang tua dirumah akan membekas pada diri anak itu. Sopan santun pada remaja tertanam, disamping melalui kebiasaan di dalam rumah, juga terbentuk melalui pergaulan dengan teman sebaya, tontonan, pergaulan yang dilihat dan diterapkan di sekolahnya. Sementara sopan santun pada orang dewasa, selain bermodalkan apa yang sudah dimiliki sejak anak-anak dan remaja, terbentuk melalui perilaku tokoh masyarakat, terutama tokoh yang dihormati atau diidolakan.²⁴

3. Peserta Didik

Peserta didik adalah individu dalam masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui berbagai proses pendidikan, baik pendidikan informal, formal maupun non formal, pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Dalam bahasa Indonesia, peserta didik disebut

²³ Maria Ulfah Anshori dan Abdullah Chalib, *Parenting with Love*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2010), 17.

²⁴

dengan tiga istilah “siswa”, “murid”, dan “peserta didik”. selain itu, tesis master telah memperkenalkan istilah baru “dindik”, meskipun tidak umum dan tidak dikenal secara luas. Menurut ketentuan umum Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Pendidikan sebagai upaya untuk mengembangkan individu secara inheren terkait dengan pandangan dunia yang lebih luas. Dengan demikian, segala tindakan yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didiknya haruslah bertujuan untuk mengembangkan individu yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berdisiplin, bekerja keras, ulet, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, terampil, serta sehat jasmani dan rohani. Kurikulum pendidikan tentu saja harus beradaptasi dengan kondisi masyarakat saat ini dan mengantisipasi perkembangan di masa depan. Oleh karena itu guru dituntut untuk mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum secara efektif, memastikan bahwa pendidikan yang diberikan kepada siswa berguna dan relevan dengan kehidupan masyarakat.²⁵

Peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan. Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak:

²⁵ Syahrul Izomi, dkk, “*Perkembangan Peserta Didik*” (Padang: Gita Lentera, 2023), 1-2.

- a. Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama
- b. Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya
- c. Mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya
- d. Mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya
- e. Pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara
- f. Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.

Peserta didik juga berkewajiban, yaitu :

- a. Menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan
- b. Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.²⁶

Era globalisasi sekarang ini telah mengubah arus tatanan kehidupan masyarakat, seperti yang terjadi pada masyarakat modern. Seperti dapat dilihat kehidupan masyarakat sekarang ini telah banyak mengadopsi budaya luar, padahal secara nyata budaya luar jelas-jelas sangat

²⁶ Imanuddin Hasbi, “*Perkembangan Peserta Didik*” (Bandung: Widina Media Utama, 2021), 10-11.

bertentangan dengan budaya masyarakat Indonesia. Oleh karena itu dirasa perlu dan penting untuk menanamkan nilai-nilai luhur bangsa pada proses pendidikan di sekolah. Sehingga membentuk peserta didik yang berkarakter budaya. Secara makro, situasi dan kondisi karakter bangsa saat ini cukup memprihatinkan. Hal ini dapat dilihat masyarakat tengah dihadapi krisis identitas. Lebih parahnya lagi akibat krisis identitas tersebut telah menimbulkan masalah karakter atau moral dan berujung pada tindakan kriminal.

Krisis karakter tidak lain adalah krisis kemanusiaan, krisis ini ditandai dengan sikap dan perilaku dalam melakukan sesuatu sesuka hatinya tanpa memperdulikan benar-salah, norma-aturan, adat-istiadat, etika dan tanpa memperdulikan akibatnya. Penyebab krisis karakter pada dasarnya adalah salah pergaulan, yaitu pergaulan peserta didik yang tidak mencerminkan norma kesopanan, etika, dan estetika. Pada kompleknya, berikut faktor-faktor penyebab terjadinya krisis karakter bangsa, meliputi:

a. Lingkungan Keluarga.

Peran keluarga tidak berjalan dengan baik seperti ketidakpedulian orang tua terhadap kebutuhan anak, tidak terjalinya kasih sayang komunikasi dan pola asuh yang tidak tepat dalam keluarga.

b. Lingkungan Masyarakat

Kurang tanggapnya komponen atau unsur-unsur Sekolah dalam menciptakan lingkungan sekolah berkarakter. Hal ini menyebabkan budaya sekolah tidak mencerminkan pendidikan karakter.

c. Penyimpangan Agama

Rendahnya pemahaman siswa tentang nilai-nilai agama menyebabkan siswa mudah terjerumus ada perilaku-perilaku tercela (dosa).

d. Budaya Luar (Asing)

Era globalisasi telah memberikan dampak pada gaya hidup siswa mengarah pergaulan bebas, siswa cenderung mengikuti dan mengadopsi budaya luar se trend kehidupan yang jelas-jelas bertentangan dengan buadaya lokal.

e. Penyimpangan Teknologi

Siswa menyalahgunakan teknologi informasi untuk mencari keseruan dan kepuasan diri tanpa memikirkan akibat yang telah dilakukan.²⁷

4. Metode Pembelajaran Cooperative learning

Cooperative Learning merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok, maksudnya adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.²⁸

Sehingga dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru. Pembelajaran *cooperative learning* menurut Bern dan Erikson adalah strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil dimana bekerja sama untuk mencapai tujuan belajar. Pendapat Bern dan Erison serupa dengan yang dimaksud oleh

²⁷ Prio Utomo, dkk. “*Buku Ajar Pendidikan Karakter Anak SD/MI*” (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), 8.

²⁸ Ina Magdalena, *Belajar Makin Asyik dengan Desain Pembelajaran Menarik*, (Sukabumi: Jejak, 2021), 18.

Depdiknas yaitu strategi melalui kelompok kecil siswa yang sedang bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran *cooperative learning* sangat efektif digunakan dalam proses pembelajaran dimana dapat meningkatkan kerja sama antar siswa dalam upaya memecahkan masalah. Pembelajaran *cooperative learning* juga mengajarkan siswa untuk saling menghargai dan membantu siswa yang pasif pembelajaran *cooperative learning* memiliki kelebihan dan manfaat yang besar yang diperoleh siswa yaitu memberikan wadah kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya.

Pembelajaran kooperatif menurut putra adalah pembelajaran yang dilakukan pada kelompok kecil, murid belajar dan bekerja sama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menuntut adanya kerjasama antara siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga dalam penyelesaian tugas kelompoknya setiap anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran atau saling memberikan pendapat, sehingga setiap murid selain mempunyai tanggung jawab individu juga mempunyai tanggung jawab dalam kelompok.

Model pembelajaran kooperatif sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Ibrahim & Nana, dapat dikembangkan setidaknya untuk

mencapai tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum sebagai berikut:

- a. Hasil belajar akademik, dalam belajar kooperatif selain mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis.
- b. Penerimaan terhadap perbedaan individu, penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, dan kelas sosial, kemampuan dan ketidakmampuannya.
- c. Pengembangan keterampilan sosial, mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi.²⁹

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Trianto, tujuan pembelajaran kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk meningkatkan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Karena siswa bekerja dalam suatu tim maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan antara para siswa dari berbagai latar belakang, etnis, dan kemampuan, mengembangkan keterampilan-keterampilan kelompok dan pemecahan masalah. Adapun manfaat pembelajaran *cooperative learning* menurut pendapat Slavin, yaitu

- a. Meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa;
- b. Meningkatkan harga diri dan sikap sopan santun siswa terhadap guru dan lingkungan sekolah;
- c. Meningkatkan rasa toleransi adanya perbedaan tiap-tiap individu, dan;

²⁹ Angga Putra, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Sekolah Dasar” (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2021), 10-11.

d. Mengurangi konflik antar siswa maupun guru.

Pembelajaran *cooperative learning* berbeda dengan strategi pembelajaran lain. Perbedaan dapat dilihat dari proses pembelajarannya yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Karakteristik pembelajaran *cooperative learning* adalah sebagai berikut.

- a. Setiap anggota memiliki peran;
- b. Terjadi hubungan interaksi langsung antara siswa;
- c. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya;
- d. Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok;
- e. Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Esensi pembelajaran *cooperative learning* adalah tanggung jawab individu sekaligus tanggung jawab kelompok, sehingga dalam diri siswa tersebut sikap ketergantungan positif yang menjadikan kerja kelompok optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Slavin tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran *cooperative learning* yaitu:

- a. Penghargaan kelompok;
- b. Pertanggung jawaban individu;
- c. Kesempatan yang sama untuk berhasil.

Setiap model pembelajaran dalam penerapannya pasti memiliki kelebihan dan kekuarangan masing-masing. Kelebihan pembelajaran *cooperative learning* sebagai berikut.

- a. Dapat mengurangi rasa kantuk dibandingkan belajar sendiri;
- b. Dapat merangsang motivasi belajar;
- c. Ada tempat bertanya, dan;
- d. Dapat membantu timbulnya asosiasi dengan peristiwa lain yang mudah diingat.

Sedangkan kekurangan model pembelajaran *cooperative learning* adalah:

- a. Bisa menjadi tempat mengobrol atau gosip;
- b. Sering terjadi debat sepele di dalam kelompok;
- c. Bisa terjadi kesalahan kelompok.³⁰

Menurut Halim Simatupang di dalam bukunya yang berjudul “*Strategi Belajar Mengajar Abad ke-21*” yaitu dalam pelaksanaan membutuhkan persiapan yang rumit, apabila terjadi persaingan negatif antar siswa maka hasilnya tidak akan baik, kegiatan belajar kelompok tidak berjalan efektif apabila didalamnya terdapat anggota kelompok yang malas atau ingin berkuasa, dan apabila siswa tidak cocok dengan anggota kelompoknya maka tidak dapat bekerja sama secara efektif. Roger dan David Johnson menambahkan, bahwa pelaksanaan pembelajaran *cooperative learning* akan lebih efektif kembali apabila didasarkan pada unsur-unsur pembelajaran *cooperative learning* diantaranya adalah saling ketergantungan positif, tanggung jawab perorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok. Lima unsur menurut Roger dan David Johnson ini memiliki makna bahwa dalam

³⁰ Angga Putra, “*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Sekolah Dasar*” (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2021), 13-18.

upaya mencapai tujuan bersama. Keberhasilan kelompok sangat tergantung bagaimana usaha dan sikap anggotanya, diantaranya memiliki rasa tanggung seseorang.³¹

5. Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan sebuah mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya. IPS sebagai program pendidikan tidak hanya menyajikan konsep pengetahuan semata, namun yang terpenting harus mampu membina peserta didik menjadi warga negara dan warga masyarakat yang tahu akan hak dan kewajibannya, memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan bersama seluas-luasnya.³² Tujuan utama mata pelajaran IPS adalah membantu kaum muda mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan bagi kepentingan publik sebagai warga negara dari beragam budaya dan masyarakat demokratis di dunia.³³ Pembelajaran IPS lebih banyak mempelajari tentang manusia baik yang ada dalam lingkungan sekitar maupun tempat lain. Menurut Soemantri, tujuan pengajaran IPS disekolah adalah, sebagai berikut:

- a. Pengajaran IPS ialah untuk mendidik para siswa menjadi ahli ekonomi, politik, hukum, sosiologi dan pengetahuan sosial lainnya sehingga

³¹ Ega Gantini, “Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT)” (Kuningan: Goresan Pena, 2019), 24-30.

³² Yukia Siska, “Konsep Dasar IPS” (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016), 3-5.

³³ Nursalam, Muhammad Nawir, Suardi, Hasnah, *Model Pendidikan Karakter*, (Serang: AA Rizky, 2020), 10.

harus terpisah-pisah sesuai dengan body knowledge masing-masing disiplin ilmu sosial tersebut.

- b. Pengajaran IPS ialah untuk menumbuhkan warga negara yang baik. Sifat warga negara yang baik akan lebih mudah ditumbuhkan pada siswa apabila guru mendidik mereka dengan jalan menemukannya dalam konteks kebudayaannya daripada memusatkan perhatian pada disiplin ilmu sosial yang terpisah-pisah.
- c. Pendapat ketiga adalah bentuk kompromi dari pendapat pertama dan kedua yang menekankan pada organisasi bahan pelajaran harus dapat menampung tujuan para siswa yang meneruskan pendidikan maupun yang terjun langsung ke masyarakat.
- d. Pengajaran IPS dimaksudkan untuk mempelajari bahan pelajaran closed areas agar mampu menyelesaikan masalah interpersonal maupun antarpersonal.

Tujuan mata pelajaran IPS adalah untuk mempersiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, dengan menitikberatkan pada pengembangan individu yang dapat memahami masalah-masalah yang ada dalam lingkungan. Mata pelajaran IPS bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Melalui pengajaran IPS diharapkan berkembangnya kemampuan dan sikap rasional tentang gejala-

gejala sosial serta kemampuan tentang perkembangan masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia di masa lampau dan masa kini.³⁴

Kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara pengembangan sumber daya manusia (SDM) berkualitas di era kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dewasa ini yang sangat urgen. Pengembangan SDM harus bersamaan dengan pengembangan nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran IPS, sebab IPS sarat dengan nilai-nilai, seperti nilai teoritis, nilai praktis, nilai edukatif dan nilai ketuhanan.

a. Nilai Teoretis

Membina peserta didik hari ini pada proses perjalanan diarahkan menjadi SDM untuk hari esok. Oleh karena itu, pembelajaran IPS tidak hanya menyajikan dan membahas kenyataan, fakta dan data yang terlepas-lepas, melainkan lebih jauh dari itu yakni menelaah keterkaitan aspek kehidupan asosial dengan yang lain. Peserta didik dibina dan dikembangkan daya nalarnya ke arah dorongan mengetahui sendiri kenyataan (*sense of reality*) dan dorongan menggali sendiri di lapangan (*sense of discovery*). Kemampuan menyelidiki dan meneliti dengan mengajukan berbagai pertanyaan (*sense of inquiry*) mereka bina serta kembangkan.

b. Nilai Praktis

Pokok bahasan IPS jangan hanya tentang pengetahuan yang konseptual teoritis belaka, melainkan digali dari kehidupan sehari-hari, misalnya mulai dari lingkungan keluarga, dipasar, di jalan, dan

³⁴ Yukia Siska, "Konsep Dasar IPS" (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016), 9-10.

ditempat-tempat lain. Dalam hal ini, nilai praktis disesuaikan dengan tingkat usia dan kegiatan peserta didik sehari-hari. Pengetahuan praktis tersebut bermanfaat dalam mengikuti berita, mendengarkan radio, membaca cerita, menghadapi permasalahan kehidupan sehari-hari sampai dengan pengetahuan IPS yang berguna untuk melaksanakan pekerjaan sebagai karyawan, PNS, pejabat daerah, wartawan dan sebagainya. Pembelajaran IPS tersebut diproses secara menarik dan tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari, dan secara tidak langsung memiliki nilai-nilai praktis serta strategis dalam membina SDM sesuai dengan kenyataan hidup hari ini dan masa-masa mendatang.

c. Nilai Edukatif

Salah satu tolok ukur keberhasilan pelaksanaan pembelajaran IPS, yaitu adanya perubahan perilaku sosial peserta didik ke arah yang lebih baik. Perilaku tersebut, meliputi aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Peningkatan kognitif dalam hal ini tidak hanya terbatas makin meningkatkannya pengetahuan sosial, melainkan pula peningkatan nalar sosial dan kemampuan mencari alternatif-alternatif pemecahan masalah sosial. Oleh karena itu, materi yang dibahas dalam pembelajaran IPS, tidak hanya terbatas pada kenyataan, fakta dan data sosial, melainkan juga mengangkat masalah sosial yang terjadi sehari-hari. Dalam proses peningkatan perilaku sosial melalui pembinaan edukatif, tidak hanya terbatas pada perilaku kognitif, melainkan lebih mendalam lagi berkenaan dengan perilaku afektifnya. Justru perilaku inilah yang lebih mewarnai aspek kemanusiaan. Melalui pembelajaran

IPS, perasaan, penghayatan, sikap, kepedulian dan tanggung jawab sosial, secara nyata dikembangkan dalam pembelajaran IPS untuk mengubah perilaku peserta didik bekerja sama, gotong-royong, dan membantu pihak-pihak yang membutuhkan.

d. Nilai Ketuhanan

Kita dapat menghayati dalam menikmati segala yang kita peroleh sebagai manusia, makhluk individu dan makhluk sosial yang berbeda dengan makhluk-makhluk hidup ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, baik tumbuh-tumbuhan maupun hewan. Kenikmatan dari Tuhan Yang Maha Esa berupa akal pikiran yang berkembang dan dapat dikembangkan yang telah membawakan manusia sendiri untuk memenuhi kebutuhannya dari sumber daya alam yang telah disediakan oleh-Nya. Kenikmatan kita sebagai manusia yang mampu menguasai IPTEK, menjadi landasan kita untuk mendekati diri dan meningkatkan iman dan takwa kita kepada Tuhan Yang Maha Esa.³⁵

B. Telaah Hasil Penelitian

Telaah hasil penelitian terdahulu dalam penyusunan hasil penelitian yang penulis lakukan bertujuan agar tidak terjadi pengulangan atau duplikasi karya ilmiah yang diteliti oleh peneliti lain dengan permasalahan yang sama. Berdasarkan telaah hasil penelitian terdahulu yang peneliti temukan sebagai abahan rujukan antara lain sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ema Alfina Tahun 2022. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah,

³⁵ Yukia Siska, "Konsep Dasar IPS" (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016), 15.

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, dengan Judul “*Upaya Guru dalam Membentuk karakter Sikap Sopan Santun Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Geneng Cepogo Boyolali Tahun Pelajaran 2022/2023*”. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa:

- a. Upaya guru dalam membentuk karakter sikap sopan santun siswa di MI Islamiyah Geneng yaitu guru melakukan pembiasaan setiap hari yaitu memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu bersikap sopan santun kepada semua orang. Hal tersebut seperti mengajarkan siswa untuk selalu berbicara sopan, menyapa guru ketika bertemu dimanapun, dan memberikan contoh atau suri tauladan yang baik kepada siswa.
- b. Hambatan yang dialami guru dalam membentuk karakter sikap sopan santun siswa di MI Islamiyah Geneng, yaitu (a) kurangnya perhatian orang tua dalam pembentukan karakter sikap sopan santun. (b) setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda. (c) guru harus lebih perhatian terhadap perilaku siswa. (d) faktor dari lingkungan masyarakat yang berbeda, karena di MI Islamiyah Geneng ada beberapa siswa yang tinggal di lingkungan pondok pesantren.
- c. Faktor pendukung dalam membentuk karakter sopan santun siswa di MI Islamiyah Geneng yaitu guru memiliki semangat dan motivasi yang besar dalam membentuk karakter sikap sopan siswa. Dari pihak sekolah juga memberi dukungan penuh. Dan kemauan dari dalam diri anak, ingin belajar mengenai sikap sopan santun.

Persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian Ema Alfina yaitu:

a. Persamaan

Penelitian terdahulu dan penelitian yang peneliti tulis membahas tentang upaya guru untuk meningkatkan atau menumbuhkan sikap sopan santun siswa. Metode penelitian yang peneliti terdahulu dan peneliti gunakan yaitu penelitian kualitatif.

b. Perbedaan

- 1) Peneliti terdahulu fokus pada pembiasaan yang dilakukan setiap hari di sekolah oleh semua guru, sedangkan fokus peneliti yaitu pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning*.
- 2) Objek penelitian terdahulu di tingkat Sekolah Dasar (MI Islamiyah Geneng), sedangkan objek penelitian penulis di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP Ma'arif Widodaren).³⁶

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Nurhayati Tahun 2022, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, dengan judul "*Penerapan Strategi Kooperatif Tipe Learning Jigsaw untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI pada Kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021*". Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

³⁶ Ema Alfina, "Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter Sikap Sopan Santun Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Geneng Cepogo Boyolali Tahun Pelajaran 2022/2023", (Skripsi, UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023), .

- a. Strategi pembelajaran kooperatif tipe learning Jigsaw dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo pada mata pelajaran sejarah Islam. Hal ini dapat diketahui dari hasil observasi keaktifan belajar siswa yang telah peneliti lakukan. Pada tahap pra siklus persentase rata-rata keaktifan belajar siswa sebesar 53,43%, kemudian mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 75,80% dan mengalami peningkatan lagi pada siklus II menjadi 76,47%.
- b. Strategi kooperatif tipe learning Jigsaw juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo pada mata pelajaran PAI (aspek sejarah). Hal tersebut rata-rata dapat diketahui dari jumlah ketuntasan hasil belajar siswa pada setiap siklus yang telah dilakukan. Pada pra siklus siswa yang berada pada kategori tuntas sebanyak 10 siswa dengan persentase-persentase 49%, kemudian mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 15 siswa dengan persentase sebesar 71,4% dan mengalami peningkatan lagi pada siklus II sebanyak 17 siswa dengan persentase sebesar 80,95% dari total keseluruhan siswa.

Persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian Fitri Nurhayati yaitu:

- a. Persamaan

Penelitian terdahulu dan penelitian yang peneliti tulis membahas tentang model pembelajaran *cooperative learning*.

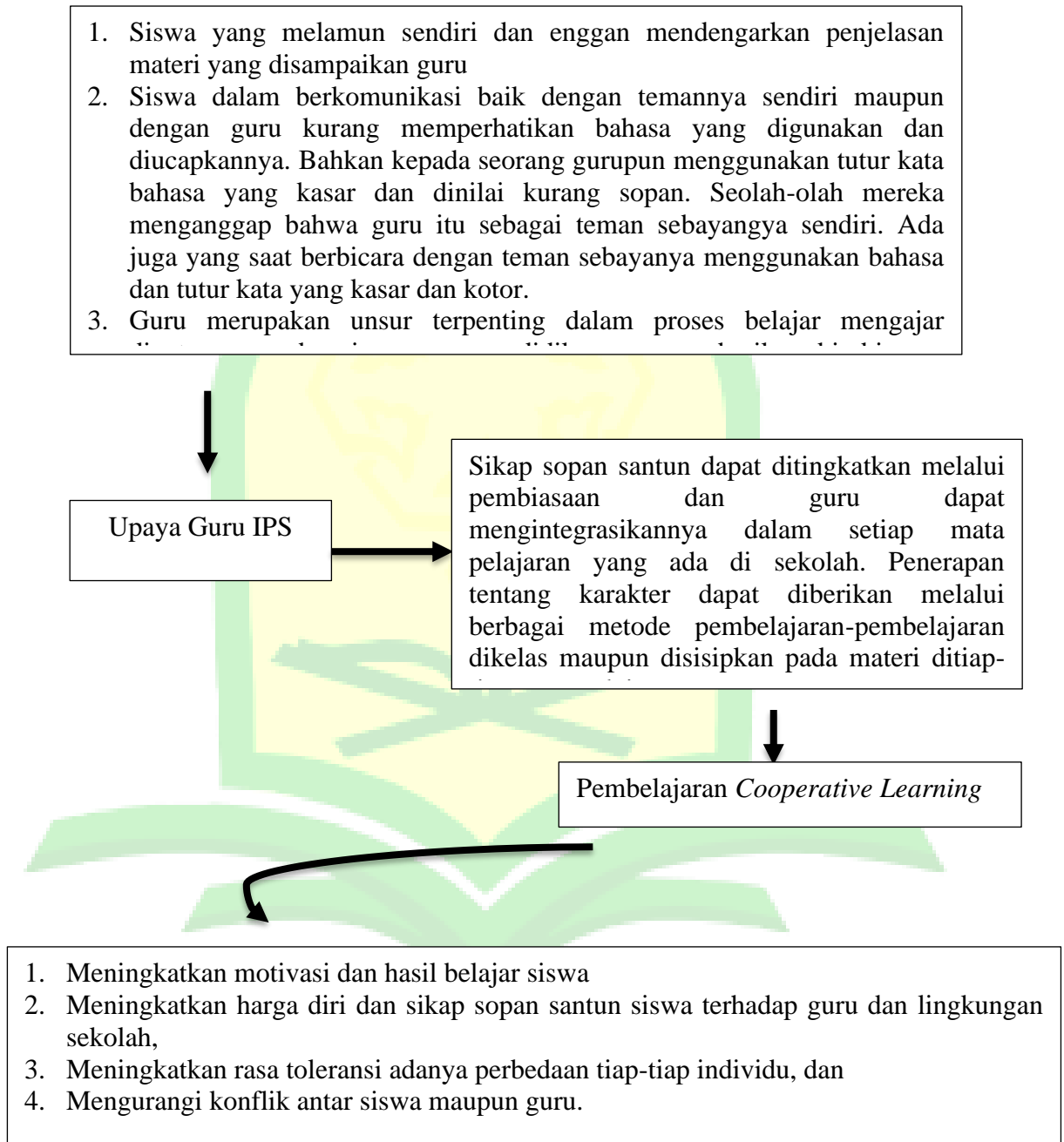
b. Perbedaan

- 1) Peneliti terdahulu fokus pada upaya meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI, sedangkan fokus peneliti yaitu meningkatkan sopan santun pada mata pelajaran IPS.
- 2) Objek penelitian terdahulu di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo), sedangkan objek penelitian penulis di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP Ma'arif Widodaren).
- 3) Metode penelitian yang digunakan peneliti terdahulu yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan secara partisipatif dan kolaboratif, sedangkan peneliti menggunakan penelitian kualitatif melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.³⁷

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan gambaran secara gamblang permasalahan dalam suatu penelitian yang menjadi objek penelitian. kerangka berfikir berawal dari teori, sehingga peneliti harus mampu menguasai teori-teori sebagai dasar dalam berargumentasi dalam menyusun kerangka berfikir. Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini sebagai berikut:

³⁷ Fitri Nurhayati "Penerapan Strategi Kooperatif Tipe Learning Jigsaw Untuuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI Pada Kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021", (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2022), .



Bagan 2. 1 Kerangka pikir penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang dimana berusaha menafsirkan fenomena sosial yang terjadi dan peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif ini bersendikan pada filsafat positivisme, karena penelitian ini digunakan untuk meneliti suatu obyek pada kondisi alamiah yang menekankan pada aspek-aspek masalah kehidupan sosial berdasarkan kondisi sebenarnya. Penelitian kualitatif tidak menggunakan data statistik, tetapi melalui pengumpulan data, yang kemudian dilakukan analisis data dan diinterpretasikan.³⁸

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini difokuskan pada ekspolasi suatu permasalahan dengan batasan-batasan secara terperinci dan disertai sumber informasi yang akurat. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus untuk meneliti secara cermat mengenai upaya guru dalam menumbuhkan sikap sopan santun siswa pembelajaran *cooperative learning* pada mata pelajaran IPS di SMP Ma'arif Widodaren. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sejalan dengan penelitian yang bersifat

³⁸ Albi Anggito & Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi, Jejak, 2018), 8.

kualitatif, maka uji validitas dilakukan dengan triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik triangulasi dengan memanfaatkan penggunaan sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan sesuatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif yaitu analisis yang dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang peneliti pilih yaitu di SMP Ma'arif Widodaren yang bertempat di Dusun Ngrampal RT 06 RW 03 Desa Sidolaju Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur. Alasan peneliti memilih lokasi ini didasarkan pada keinginan peneliti untuk mengetahui karakter atau sikap sopan santun peserta didik di SMP Ma'arif Widodaren dan bagaimana peran serta guru agar dapat menumbuhkan sikap sopan santun peserta didik di tengah-tengah luntarnya budaya masyarakat Indonesia khususnya peran serta pendidik yang mengajar mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial. Hal ini sangat mendukung topik yang peneliti angkat, selain daripada itu guru yang mengajar mata pelajaran IPS di SMP Ma'arif memiliki kreativitas dan inovasi yang baik dalam menumbuhkan karakter sopan santun peserta didik. Lokasi penelitian sangat dekat dengan rumah peneliti juga menjadi faktor pertimbangan yang mendukung penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan pada awal bulan Agustus sampai September 2024 semester ganjil.

C. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang dimaksudkan. Sumber data ada 2, yaitu data primer dan data sekunder.³⁹

1. Data primer

Data Primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung di lokasi penelitian. Data diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian atau dalam artian lain sumber data ini diperoleh peneliti melalui kegiatan observasi dan wawancara dengan narasumber yang terkait, sehingga dapat memberikan informasi atau data yang sebenarnya. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan di SMP Ma'arif Widodaren menggunakan menggunakan data primer diperoleh dari:

1. Ibu Nur Hidayat, S.Pd. selaku Kepala SMP Ma'arif Widodaren
2. Ibu Karmini, S.Pd. selaku guru mata pelajaran IPS SMP Ma'arif Widodaren
3. Siswa-siswi kelas VIII A dan B SMP Ma'arif Widodaren.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data pendukung yang didapatkan dari hasil penelusuran berbagai sumber data. Data sekunder diperoleh secara tidak langsung atau dapat dikatakan sebagai data pendukung seperti dokumentasi yang meliputi sejarah berdirinya SMP Ma'arif Widodaren,

³⁹ I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020), 8.

visi, misi dan tujuan, struktur organisasi SMP Ma'arif Widodaren, data siswa dan guru, serta catatan sikap yang dimiliki guru mata pelajaran IPS.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses penelitian, agar penelitian tersebut tidaklah sia-sia, dan lebih terarah serta terkendali maka peneliti harus mampu menentukan teknik penelitian yang tepat. Teknik pengumpulan data merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mendapatkan informasi maupun data-data penting yang dibutuhkan peneliti, agar hasil penelitian dapat bermanfaat dikemudian hari dan menjadi penemuan baru. Teknik pengumpulan data tersebut seperti observasi, wawancara dan dokumentasi.⁴⁰

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung oleh peneliti dilingkungan yang akan dijadikan penelitian. Observasi adalah sebuah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkap apa yang ada di balik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem tersebut. Pada penelitian ini, observasi dilakukan dengan mengamati segala hal yang berkaitan dengan suatu penelitian yakni pada guru IPS dan siswa kelas VIII A dan B untuk mengamati dan memahami bagaimana implementasi pembelajaran *cooperative learning* dalam upaya meningkatkan sikap sopan santun siswa pada mata pelajaran IPS.

Observasi yang peneliti pilih yaitu observasi partisipan, artinya dimana

⁴⁰ Umar Sidhiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 58-67.

peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan pengamatan sehingga mendapatkan data secara terperinci.

2. Wawancara

Moleong mendefinisikan wawancara sebagai percakapan yang dilakukan oleh dua orang pihak yaitu pewawancara memberikan pertanyaan sedangkan terwawancara memberikan jawaban atas pertanyaan pewawancara. Sedangkan Gordon mendefinisikan wawancara adalah interaksi antara dua orang dengan salah satunya (pewawancara/*interviewer*) memiliki tujuan tertentu yaitu mengali dan mendapatkan informasi dari orang yang diwawancarai (terwawancara/*interviewee*). Menurut teori Estcrberg wawancara terbagi menjadi tiga yaitu, wawancara terstruktur, semiterstruktur dan tidak terstruktur.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur, dimana peneliti telah menyipakan pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat secara terperinci dan diajukan kepada guru pengajar mata pelajaran IPS di SMP Ma'arif Widodaren yaitu Ibu Karmini, S.Pd. Sedangkan wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan dengan sifatnya bebas dan tidak menggunakan pedoman wawancara secara sistematis, namun masih terkait permasalahan yang sedang diangkat peneliti. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui upaya guru dalam menumbuhkan sikap sopan santun siswa seperti menggunakan metode *cooperative learning*.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi terkait dengan topik utama kajian penelitian yang diambil untuk mendukung keakuratan suatu kejadian. Dokumentasi yang diteliti dapat berupa dokumen resmi dan dokumen tidak resmi. Dokumen resmi meliputi surat penelitian dan atau surat putusan. Sedangkan dokumen tidak resmi meliputi surat pribadi, surat nota dan lain lain yang dapat memberikan informasi terhadap terjadinya suatu peristiwa. Kegunaan dokumentasi yaitu sebagai sumber data yang dapat dimanfaatkan oleh para peneliti baik dalam menguji, menafsirkan maupun meramalkan.⁴¹

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis yaitu untuk memberikan informasi mengenai profil sekolah, data siswa, data guru, dan lain-lain. Dokumentasi penelitian di SMP Ma'arif Widodaren ini dalam bentuk teks tertulis, yang tujuannya memberikan kemudian peneliti dalam menyusun laporan penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses penting untuk menterjemahkan penyusunan dan pengolahan data setelah data terkumpul menjadi data yang bermakna dalam upaya menjawab pertanyaan penelitian. Menurut pendapat Schutt, bahwa dalam upaya mendeskripsikan data tektual, peneliti diminta untuk mengidentifikasi langkah-langkah dalam mengelaborasi data. Hal ini didasarkan analisis kualitatif cenderung bersifat induktif. Miles, Hurmen, &

⁴¹ Umar Sidhiq dan Moh. Miftachul Choiri, "*Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*" (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 58- 67.

Saldana mengatakan bahwa setelah proses pengumpulan data, ia menyarankan tiga kegiatan analisis diantaranya reduksi data, tampilan data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Kegiatan ini dilakukan secara berurutan dari analisis dan tidak dilakukan secara terpisah.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasikan data yang muncul dalam catatan lapangan dan transkrip tertulis. Reduksi data adalah proses mengolah data mentah menjadi informasi yang bermakna. Ini termasuk membuat ringkasan, pengkodean, mencari topik, membuat kluster, membuat partisi, dan membuat catatan. Menurut Corbin & Strauss, kode adalah representasi abstrak dari suatu objek atau fenomena yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi tema dalam sebuah teks. Setiap transkripsi akhir dikategorikan berdasarkan tema yang sama, dan bagian tertentu dari setiap tema diberi kode unik. Tujuannya tidak hanya untuk mengorganisasikan data untuk dianalisis lebih lanjut, tetapi juga untuk lebih menangkap nuansa makna yang terkandung dalam teks/transkripsi. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data tentang upaya guru meningkatkan sikap sopan santun siswa melalui pembelajaran cooperative learning pada mata pelajaran IPS. Selanjutnya peneliti melakukan pengelompokan data yang sudah diperoleh dan kemudian di analisis dan setelah dianalisis dapat ditarik kesimpulan.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan langkah setelah reduksi data, penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang telah diperoleh dan tersusun secara rapi yang dapat memberikan bantuan untuk menarik kesimpulan dan pemilihan suatu tindakan. Peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat untuk memberikan kemudahan bagi peneliti dalam memahami apa yang terjadi. Penyajian data dalam penelitian ini merupakan penggambaran dari wawancara, observasi dan dokumentasi.

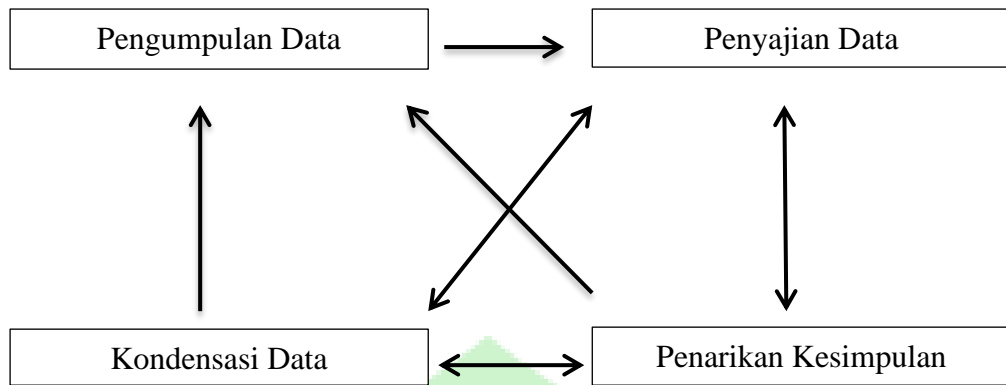
3. Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan suatu proses pemilihan, penyederhanaan dan transformasi data secara keseluruhan dari hasil catatan di lapangan baik berupa catatan tertulis, wawancara maupun dokumentasi.

4. Penarikan Kesimpulan

Setelah kondensasi data, tahap selanjutnya adalah kesimpulan atau verifikasi data. Penarikan kesimpulan dapat memberikan sebuah jawaban dari rumusan masalah yang telah dirumuskan peneliti. Kesimpulan awal yang dapat ditarik masih sementara dan memungkinkan untuk berubah ketika tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung. Apabila kesimpulan awal didukung dengan bukti yang valid dan baku ketika peneliti kembali ke lapangan untuk menggunakan data, kesimpulan tersebut dapat dikatakan kesimpulan yang kredibilitas atau dapat dipercaya.⁴² Berikut bagan alur analisis data kualitatif:

⁴² Eko Haryono, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024), 33-38.



Bagan 3. 1 alur analisis data kualitatif

F. Pengecekan Keabsahan Data

Data penelitian kualitatif agar mampu dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah maka perlu dilakukan uji keabsahan data. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan uji keabsahan data yaitu menggunakan uji kredibilitas untuk mengungkapkan kebenaran atau kepercayaan terhadap data yang diteliti.⁴³

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber bertujuan untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini triangulasi sumber dilakukan terhadap permasalahan yang menjadi topik utama penelitian dengan membandingkan hasil observasi dan hasil data tertulis pada literatur. Setelah melaksanakan triangulasi sumber, data yang dihasilkan kemudian dideskripsikan dan dikelompokkan berdasarkan sudut pandang beda maupun sama serta diambil mana yang lebih tepat dari sudut pandang keseluruhan tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik bertujuan untuk menguji kredibilitas data dengan menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan

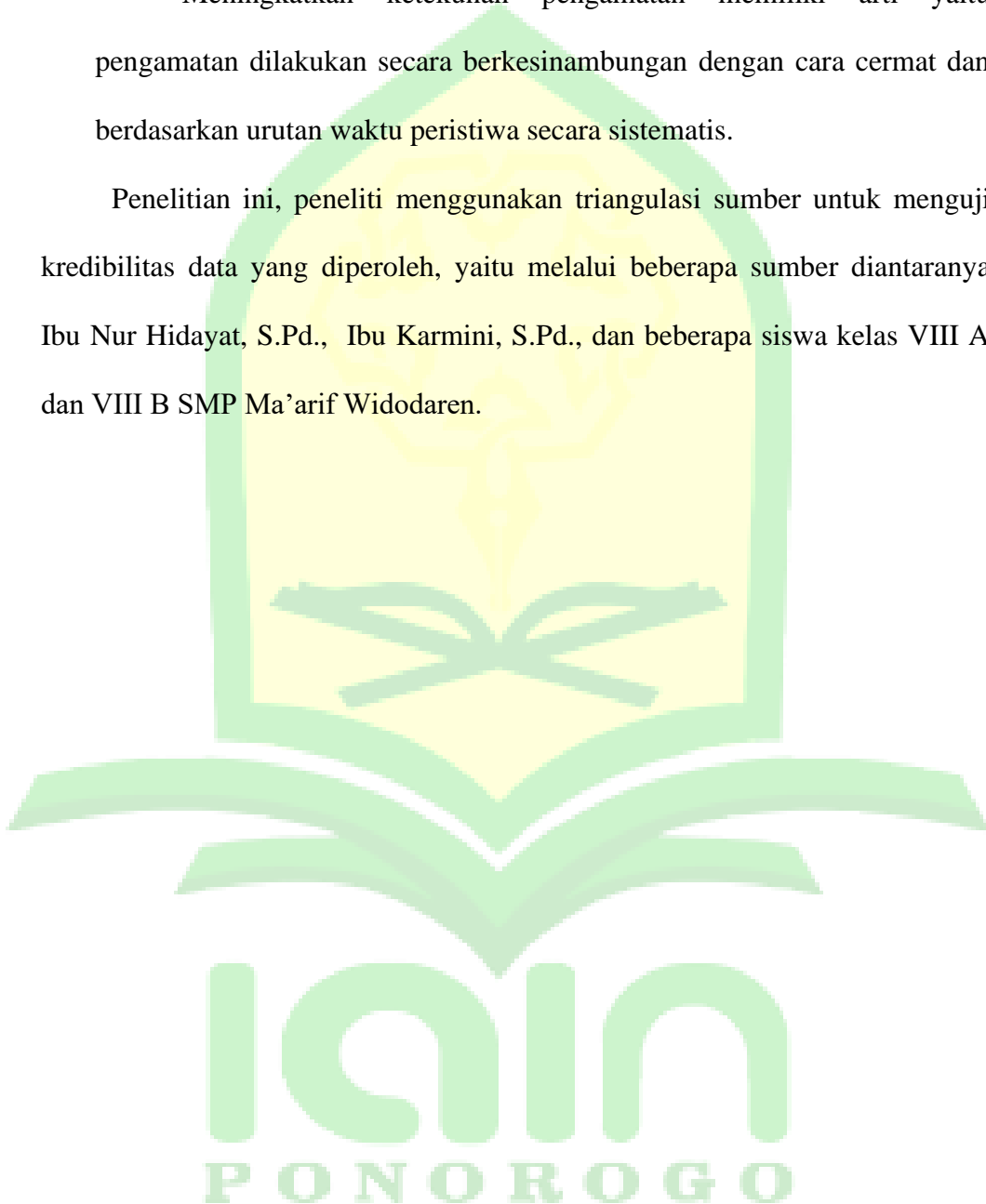
⁴³ Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian*, (Sukabumi: Jejak, 2017), 93.

observasi kemudian dicek dengan wawancara, dokumentasi maupun kuisioner

3. Pengamatan yang Tekun

Meningkatkan ketekunan pengamatan memiliki arti yaitu pengamatan dilakukan secara berkesinambungan dengan cara cermat dan berdasarkan urutan waktu peristiwa secara sistematis.

Penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh, yaitu melalui beberapa sumber diantaranya Ibu Nur Hidayat, S.Pd., Ibu Karmini, S.Pd., dan beberapa siswa kelas VIII A dan VIII B SMP Ma'arif Widodaren.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah SMP Ma'arif Widodaren

SMP Ma'arif Widodaren merupakan salah satu lembaga pendidikan milik yayasan Syekh Salaubina. Sekolah menenagh pertama ini tergolong sebagai sekolah swasta yang berdiri pada tahun 2006 dengan dipelopori oleh Kyai dan sesepuh setempat. Pelopor-pelopor itu ialah Kyai Abdul Aziz, Kyai Zarkasyi, Mbah Sukarno dan Bapak Arif Santoso, S.Pd. Sebelum SMP Ma'arif Widodaren berdiri, sudah ada Pondok Pesantren Syekh Salaubina terlebih dahulu. Pondok tersebut berdiri pada tahun 1936, dan semenjak itu pula bidang pendidikan di wilayah tersebut semakin berkembang. Mulai dari PIAUD hingga Madrasah aliyah sudah ada di tempat tersebut. berdirinya SMP Ma'arif Widodaren bukanlah sebagai pelengkap dari Lembaga pendidikan yang sudah ada, melainkan untuk menampung siswa yang ingin belajar di lingkungan pondok pesantren. Sehingga pihak pondok menyediakan pendidikan formal dan informal. Selain itu, SMP Ma'arif Widodaren juga menjawab kebutuhan masyarakat, dimana banyak masyarakat yang mengeluh bahwa anaknya belum memiliki kompetensi keagamaan yang baik.

Pada tahun awal-awal berdirinya SMP Ma'arif Widodaren belum memiliki akreditasi sehingga saat ujian nasional berlangsung masih bergabung dengan SMP terdekat supaya bisa meluluskan siswanya. Disamping itu, SMP Ma'arif Widodaren hanya memiliki siswa 19 siswa.

Kemudian pada tahun 2007 memiliki siswa sebanyak 28 siswa, dan mengalami penurunan pada tahun 2008 yakni hanya sebanyak 14 siswa saja. Dengan semangat perjuangan yang tiada henti yang dilakukan oleh guru, pelopor, lembaga dan masyarakat setempat akhirnya pada tahun berikutnya SMP Ma'arif widodaren mengalami peningkatan hingga sekarang yaitu berjumlah 89 siswa. Pada tahun 2009 SMP Ma'arif Widodaren baru memiliki akreditasi sendiri dengan nilai yang cukup baik. Akreditasi SMP Ma'arif Widodaren sendiri sudah mengalami 3 tahap, yakni pada tahun 2009 dengan nilai 86, tahun 2017 dengan nilai 86, dan tahun 2022 dengan nilai 89. Sejak awal berdiri sampai sekarang, SMP Ma'arif Widodaren hanya mengalami dua perubahan dalam kepemimpinan. Kepemimpinan pertama dipegang oleh Bapak Arif Santoso, S.Pd Bapak Arif Santoso, S.Pd. menjabat selama 16 tahun dengan membawa perubahan yang cukup banyak, baik dari segi prestasi, kualitas maupun kuantitas siswa. Dan kepemimpinan yang kedua dipimpin oleh Bapak Nur Hidayat, S.Pd. hingga sekarang.⁴⁴

2. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi

Terciptanya lingkungan pendidikan dan pengajaran yang berkualitas untuk generasi yang unggul dalam Akidah, Akhlak dan Akademik (TriAKa).

⁴⁴ Transkrip dokumentasi nomor 01/D/05-8/2024.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan proses pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi peserta didik dalam aspek intelektual, moral, fisik, sosial dan budaya.
- 2) Mewujudkan pembelajaran yang bermutu dalam bidang akademis serta non akademis.
- 3) Menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman dan menyenangkan serta berdasar pada konsep asah, asih dan asuh.
- 4) Mengimplementasikan ahlussunnah wal-jamaah dalam pendidikan dan pengajaran
- 5) Membangun keseimbangan moralitas dan etika peserta didik dalam era digital
- 6) Meningkatkan mutu kelembagaan dan manajemen sekolah.
- 7) Mengembangkan strategi dan metodologi dalam mewujudkan visi melalui pendekatan IMTAQ dan IPTEK.⁴⁵

B. Paparan Data

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal dimana siswa menerima berbagai informasi atau pengetahuan dari setiap pembelajaran yang disampaikan oleh bapak atau ibu guru, sehingga diharapkan siswa dapat menerima, menganalisis, memahami, menambah wawasan, dan dapat menyampaikan pendapat mereka sendiri. Oleh sebab itu peneliti melakukan penelitian dengan metode kualitatif yang dilakukan di SMP Ma'arif Widodaren. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui upaya guru

⁴⁵ Transkrip dokumentasi nomor 01/D/05-8/2024.

meningkatkan sikap sopan santun siswa melalui pembelajaran *cooperative learning* pada mata pelajaran IPS. Proses pembelajaran IPS dilaksanakan dua kali dalam seminggu, dengan diampun oleh Ibu Karmini, S.Pd. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SMP Ma'arif Widodaren diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, dan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Penerapan Metode *Cooperative Learning* pada Mata Pelajaran IPS di SMP Ma'arif Widodaren Tahun Pelajaran 2024/2025

Metode *coopertive learning* merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil dimana siswa saling bekerja sama untuk mencapai memecahkan masalah. Pembelajaran *cooperative learning* mengajarkan siswa untuk saling menghargai dan membantu siswa yang pasif serta memberikan wadah kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya. Berdasarkan observasi SMP Ma'arif Widodaren merupakan salah satu sekolah swasta dibawah naungan yayasan Syekh Salaubina Kabupaten Ngawi. Dalam proses pembelajarannya, SMP Ma'arif Widodaren menggunakan Kurikulum Merdeka dari kelas VII hingga kelas IX. Seperti halnya yang diungkapkan bapak Nur Hidayat selaku Kepala SMP Ma'arif Widodaren berikut ini:

“Kurikulum di SMP Ma'arif ini sudah menggunakan kurikulum merdeka kurang lebih dari tiga tahun yang lalu, yang artinya dari jenjang kelas VII, VIII, IX semuanya sudah menggunakan kurikulum merdeka”.⁴⁶

⁴⁶ Transkrip wawancara nomor 01/W/12-8/2024.

Metode *Cooperative Learning* dapat diterapkan pada semua mata pelajaran salah satunya adalah mata pelajaran IPS. Sebagaimana yang diungkapkan bapak Nur Hidayat, beriku ini:

“Untuk pembelajaran *cooperative learning* itu sebenarnya bisa saja diterapkan disemua mata pelajaran, karena apa? karena pembelajaran *cooperative learning* lebih mengedepankan aspek berdiskusi ya. Jadi ini bisa dimanfaatkan salah satunya untuk merangsang siswa itu untuk aktif dan mau mengungkapkan pendapatnya, serta apabila ada siswa yang pasif atau maaf dalam penerimaan materi itu kurang mampu mencerna dengan baik, di dalam kelompok tersebut bisa dibantu oleh temannya sendiri. Biasanya apabila dengan teman sendiri itu lebih nyaman. Jadi untuk pembelajaran *cooperative* ini apabila diterapka mata pelajaran IPS jawabannya bisa, terlebih IPS ini mata pelajaran yang mengaitkan dengan fenomena-fenomena yang sedang terjadi. Untuk meransang siswa agar aktif, kreatif maka *cooperative learning* cocok untuk pembelajaran mata pelajaran IPS di kelas”⁴⁷

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SMP Ma’arif Widodaren khususnya kelas VIII A dan B, berikut ini tahapan dalam penerapan metode *cooperative learning* pada mata pelajaran IPS yaitu sebagai berikut:

a. Kegiatan Awal

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SMP Ma’arif Widodaren, pada kegiatan awal pembelajaran yang dilakukan guru mata pelajaran IPS yaitu guru membuka dengan salam, berdoa, presensi, kemudian guru melakukan apersepsi siswa untuk mengamati gambar contoh orang-orang sukses dan orang-orang yang mengalami kebangkrutan terkait salah satu bentuk mobilitas. Guru juga menyelipkan pertanyaan perntanyaan pemantik kepada siswa. Kemudian guru menjeaskan tujuan pembelajaran terakit mobilitas

⁴⁷ Transkrip wawancara nomor 01/W/12-8/2024.

sosial. Hal ini dilakukan untuk melatih dan merangsang siswa agar mampu berfikir kritis, kreatif dan berani untuk mengemukakan pendapatnya. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Karmini selaku guru mata pelajaran IPS di SMP Ma'arif Widodaren, berikut ini:

“Setiap awal pembelajaran selalu saya buka terlebih dahulu dengan salam, kemudian dilanjutkan dengan berdoa yang dipimpin oleh salah satu siswa, baru mengecek kehadiran siswa. Setelah itu saya melakukan apersepsi yaitu menggunakan media gambar, contohnya di materi mobilitas sosial ini yaitu gambar contoh orang-orang sukses dan orang-orang yang mengalami kebangkrutan. Kemudian saya menanyakan kenapa ada orang yang status sosialnya bisa naik dan bisa turun? Baru setelah itu saya menginformasikan tujuan pembelajaran pada pertemuan kali ini”⁴⁸

b. Kegiatan Inti

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tahap inti, yaitu pertama guru membentuk siswa dikelas dalam kelompok yang heterogen atau dengan kelompok yang selalu mereka kehendaki. Kemudian guru memberikan *ice breaking*. Guru mengarahkan belajar siswa dengan membagikan LKPD dan menjelaskan bagaimana cara mengerjakan LKPD tersebut. Guru membimbing siswa untuk berdiskusi. Setelah itu siswa bersama dengan kelompoknya mengkomunikasikan hasil diskusi kelompoknya. Kegiatan selanjutnya yaitu evaluasi dari hasil setiap kelompok yang sudah persentasi dan memberikan penguatan materi yang sedang berlangsung.

“Pada kegiatan inti saya akan membagi siswa dikelas menjadi beberapa kelompok, kemudian memberikan *Ice breaking* “Cik Cik Boom”, setelah itu dilanjutkan dengan membagikan LKPD dan menjelaskan bagaimana cara mengerjakan LKPD tersebut. saya mengarahkan siswa untuk berdiskusi supaya bisa

⁴⁸ Transkrip wawancara nomor 02/W/14-8/2024.

mendeskripsikan pengertian mobilitas dan bisa mengklasifikasikan bentuk-bentuk mobilitas sosial serta menganalisis upaya untuk mengalami *social climbing* dan sebab-sebab yang bisa mengakibatkan *social sinking*. Baru setelah siswa selesai diskusi, siswa mempersentasikan hasil dikususnya di depan kelas. Baru setelah selesai diskusi saya memberikan evaluasi dari hasil setiap kelompok yang sudah persentasi dan dilanjutkan dengan memberikan pengutaaan materi yang sedang dipelajari dengan menggunakan *power point*⁴⁹

Penerapan model pembelajaran cooperative learning ini diperkuat dengan hasil observasi peneliti, pada tahap diskusi, guru selalu mengawasi dan memonitoring jalannya diskusi kelompok. Tujuannya agar apabila siswa mengalami kesulitan dalam berdiskusi dapat segera terpecahkan, dan siswa kembali bersemangat berdiskusi bersama anggotanya untuk menyelesaikan masalah. Kegiatan mempersentasikan hasil diskusi dimana kelompok siswa pertama ditunjuk oleh guru, baru setelah itu kelompok pertama yang maju menunjuk kelompok lain untuk mempersentasikan hasil dikususnya dan seterusnya. Hal ini bertujuan agar seluruh kelompok dan siswa tiap-tiap individu berperan aktif pada proses pembelajaran ini. Proses diskusi melibatkan sesi tanya jawab yang benar-benar membuat suasana kelas menjadi hidup dan melatih siswa untuk berfikir secara kritis bukan hanya asal bertanya dan juga asal menjawab. Namun setelah diskusi hal diperkuat kembali oleh ibu Karmini pada waktu evaluasi kelompok dan penguatan.

⁴⁹ Transkrip wawancara nomor 02/W/14-8/2024.



Gambar 4. 1 Dokumentasi Kegiatan Diskusi Kelompok

c. Kegiatan Penutup

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tahap penutup, yaitu guru melakukan *post test* dengan membagikan soal yang berkaitan materi hari ini. Kemudian setelah *post test* siswa memberikan kesimpulan untuk materi yang telah dilaksanakan dengan tanya jawab bersama guru, kemudian dilanjutkan kegiatan refleksi dan menginformasikan materi berikutnya dan guru menutup proses pembelajaran dengan salam. kegiatan penutup ini adalah kegiatan yang ditunggu-tunggu siswa karena untuk melihat dan mengukur seberapa paham materi yang ia pahami. Hal ini diperkuat pernyataan Azizah siswa kelas VIII A, sebagai berikut.

“Ibu Karmini setiap selesai pembelajaran selalu memberikan *post test* dan soal-soal yang diberikan itu apabila kita paham dengan materi yang dipelajari sebelumnya pasti bisa menjawabnya tetapi apabila tidak memperhatikan dan hanya main sendiri ya tidak bisa mengerjakan”⁵⁰

Evaluasi pembelajaran merupakan proses evaluasi yang tujuannya untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan siswa. kegiatan

⁵⁰ Transkrip wawancara nomor 03/W/14-8/2024.

evaluasi melalui post test tersebut dapat menjadikan motivasi bagi siswa untuk memperbaiki hasil kognitif dan meningkatkan semangat belajar siswa.



Gambar 4. 2 Dokumentasi Wawancara dengan Siswa Kelas VIII A

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *cooperative learning* membuat suasana kelas menjadi lebih kondusif, kelas menjadi lebih hidup dan siswa terlatih untuk berfikir kritis, kreatif, inovatif serta mampu dan berani untuk mengemukakan pendapatnya. Apabila siswa mengalami kesulitan dalam pemecahan masalah tidak hanya guru yang membantu dalam penyelesaiannya tetapi temanya sendiri juga dapat menjadi tutor bagi dirinya. Keberhasilan kelompok ditentukan oleh tim anggotanya bagaimana mereka bekerja sama dan menghasilkan hasil kerjasama yang baik.

PONOROGO

2. Peran Guru dalam Meningkatkan Sikap Sopan Santun Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPS di SMP Ma'arif Widodaren Tahun Pelajaran 2024/2025

Guru memiliki peran penting dalam meningkatkan sikap sopan santun siswa. Guru berperan dalam membimbing dan mengarahkan siswa yang tengah berada di masa peralihan menuju ke arah yang lebih baik, salah satunya caranya ialah dengan membentuk karakter siswa menjadi siswa yang memiliki sopan santun yang baik, baik kepada guru, orang yang lebih tua maupun kepada temannya sendiri. Salah satu perilaku sopan santun siswa memang ditujukan dalam lingkungan dia berada, seperti dilingkungan sekolah. Siswa akan menunjukkan sikap sopan santunnya dengan berbahasa yang baik dalam berbicara dan bertutur kata, menghargai orang yang lebih tua baik kepada guru maupun teman, menghargai keberadaan guru saat jam pelajaran berlangsung, dan menyapa guru terlebih dahulu apabila bertemu dan taat terhadap peraturan sekolah. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan Ibu Karmini selaku guru mata pelajaran IPS, sebagai berikut:

“Sopan santun itu sebuah etika yang harus dimiliki semua orang tidak hanya siswa saja. Untuk meningkatkan sikap sopan santun siswa selama dilingkungan sekolah itu menjadi tanggung jawab guru, terlebih guru mata pelajaran yang setiap saat berada dikelas dapat memantau siswa agar mampu bersikap dengan baik dan bisa dibantu dengan guru BK yang bisa memberikan pengarahan yang baik untuk kedepannya”⁵¹

Berdasarkan hasil observasi yang dijumpai peneliti di SMP Ma'arif Widodaren, pembentukan karakter sopan santun siswa dapat ditingkatkan

⁵¹ Transkrip wawancara nomor 02/W/14-8/2024.

melalui mata pelajaran salah satunya mata pelajaran IPS. Pembiasaan awal sebelum pembelajaran dimulai, guru selalu memberikan motivasi kepada siswa mengenai sikap sopan santun, agar siswa memiliki sikap sopan santun yang baik. Motivasi yang diberikan guru yaitu seperti ketika kita memberikan kata-kata untuk membangun semangat siswa dalam pembentukan sikap santun. Ketika siswa memiliki motivasi tersebut maka akan semakin mudah guru dalam pembentukan sopan santun.

“Peran guru mata pelajaran bisa dengan cara memberi motivasi dikelas untuk menghargai dan menghormati orang lain. Bentuk perilaku sopan santun itu banyak contoh berjalan didepan guru atau saat bertemu guru tanpa bertegur sapa itu suatu tindakan yang buruk, bagaimana perilaku sopan santun yang baik itu ya kalau berbicara yang sopan, bicaranya yang baik-baik, apabila memasuki kelas jika sudah ada gurunya ya minta maaf alasannya terlambat seperti apa. Ya dihargailah mau keteman sendiri mau ke guru atau orang yang lebih tua, sopan santun itu penting. Kalau ibarat kata bertamu kerumah orang itu ya salam terlebih dahulu”⁵²

Berdasarkan hasil observasi di kelas VII A pada mata pelajaran IPS ditemukan ada siswa yang datang terlambat masuk kelas. Dan pada saat proses pembelajaran berlangsung ada siswa yang melamun sendiri dan enggan mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan guru. Hal serupa juga terjadi di kelas VIII B yaitu siswa cenderung lebih tertib dan disiplin saat masuk kelas tetapi dalam berkomunikasi baik dengan temannya sendiri maupun dengan guru kurang memperhatikan bahasa yang digunakan dan diucapkannya. Bahkan kepada seorang guru pun menggunakan tutur kata bahasa yang kasar dan dinilai kurang sopan. Seolah-olah mereka menganggap bahwa guru itu sebagai teman sebayanya sendiri. Ada juga yang saat berbicara dengan teman sebayanya

⁵² Transkrip wawancara nomor 02/W/14-8/2024.

menggunakan bahasa dan tutur kata yang kasar dan kotor. Berdasarkan fenomena tersebut Bu Karmini mengintegrasikan model pembelajaran yang dapat membangun karakter sikap sopan santun peserta didik dan hal tersebut memiliki dampak yang positif bagi siswa. Model pembelajaran yang dirancang salah satunya adalah dengan cara berdiskusi, disini siswa dilatih harus mengungkapkan pendapat dan menghargai pendapat orang lain. Siswa dapat betukar pikiran dengan temannya dan menimbulkan hubungan yang positif.

“Dulu waktu mata pelajaran saya ada saja siswa yang sering telat mbk ketika masuk kelas, terlebih ketika jam saya setelah istirahat kebanyakan anak laki-laki itu kadang masih nongkrong dan leha-leha ketika mendengar bel bunyi. Dan ketika masuk kelas pun main nylonong saja, awalnya saya tegur tapi kayak bagaikan angin lalu, tapi saya tidak pantang menyerah. Dan ketika berbicara dengan temannya pun kadang ada saja kata kata kotornya itu, risih banget mbk didengar ditelinga. Terlebih ini lingkungan sekolah, tak sepatasnyalah berbicara seperti anak yang tidak pernah diajarkan tentang etika maupun tata krama. Setiap awal pembelajaran kadang saya buka dengan motivasi-motivasi jika berbicara itu yang baik, berperilaku yang baik. Kadang itu kalau berbicara dengan temannya suka berbicara kotor, nah itu sering kali saya singgung dikelas. Selama masih ada bahasa yang baik kenapa harus menggunakan bahasa yang kotor yang kemungkinan besar bisa menyinggung atau melukai orang lain. Mungkin lama-lama mereka merasa sendiri. Dan saya juga tidak pantang menyerah, saya kasihlah berbagai cara salah satunya kalau terkait dengan materi pelajaran ya dengan menggunakan pendekatan yaitu melalui metode pembelajaran yang bagaimana meningkatkan karakter sopan santun siswa, seperti berdiskusi kemudian saling mengungkapkan pendapat tapi dengan bahasa yang baik, kemudian tidak boleh egois ketika berdiskusi harus mampu menghargai pendapat kalau ada teman ngomong kita harus dengerin, dan menghargai pendapat temannya. Begitu pula pada waktu persentasi. Disini karakter bahasa siswa sudah mulai membaik, bahasanya mulai tertata, berbicara yang keluar itu baik-baik tidak ada kalimat kotor lagi, kemudian bagaimana ia juga menghargai pendapat orang lain dan tidak menang sendiri”.⁵³

⁵³ Transkrip wawancara nomor 02/W/14-8/2024.

Hal ini juga serupa dengan apa yang dikatakan oleh siswi bernama Kadek Herli Anita kelas VIII B

“Diskusi itu mengajarkan kita untuk menghargai pendapat orang lain, jangan asal ngomong sendiri, jangan asal menang sendiri. Dan ketika berbicara agar didengarkan oleh orang lain itu juga harus menggunakan bahasa yang baik, tutur kata yang baik agar enak didengar di telinga. Jika menggunakan kata-kata kasar ataupun kotor maka yang mau mendengarkan pun malas dan pasti diskusi tidak akan berjalan dengan baik yang ada malah saling tersinggung satu sama lain”⁵⁴

Dari hasil observasi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa semua mata pelajaran dapat diintegrasikan untuk membentuk karakter siswa terlebih sopan santunya. Indonesia sangat terkenal dengan sopan santun dan ramah tamahnya. Jadi agar identitas bangsa ini tidak hilang yaitu dengan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran salah satunya yaitu mata pelajaran IPS. Terlebih mata pelajaran IPS ini merupakan disiplin keilmuan sosial yang membahas lebih banyak fenomena-fenomena masa kini dan bagaimana upaya pemecahan masalahnya, serta bagaimana mengajarkan kepada siswa agar budaya bangsa Indonesia tetap lestari dan terjaga.



Gambar 4. 3 Dokumentasi wawancara dengan Siswa VIII B

⁵⁴ Transkrip wawancara nomor 04/W/15-8/2024.

3. Dampak Metode Cooperative Learning dalam Meningkatkan Sikap Sopan Santun Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS di SMP Ma'arif Widodaren Tahun Pelajaran 2024/2025

Pembelajaran *cooperative learning* itu suatu pembelajaran yang dimana menekankan aspek kerja sama siswa. Pembelajaran yang dapat digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan dengan berdiskusi dan merangsang siswa untuk dapat mengemukakan pendapatnya. Serta nantinya siswa yang pandai dapat membantu siswa yang pasif. Hal tersebut dapat dirancang terlebih dahulu di modul atau RPP. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Ibu Karmini, sebagai berikut:

“Pengintegrasian pembelajaran *cooperative learning* pada mata pelajaran IPS dengan pengembangan modul atau RPP berbasis pendidikan karakter yang nantinya dapat membentuk sikap sopan santun siswa yang baik”⁵⁵

Pembelajaran *cooperative learning* cocok apabila digunakan alternative dalam upaya memperbaiki karakter siswa khususnya sikap sopan santun pada mata pelajaran IPS. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SMP Ma'arif Widodaren kepada Ibu Karmini, S.Pd. selaku guru mata pelajaran IPS, sebagai berikut:

“Sudah ada perubahan setelah kegiatan belajar mengajar dengan diterapkan model pembelajaran *cooperative learning* khususnya pada mata pelajaran IPS pada kelas VIII A dan B. Ssiswa sudah mulai menghormati guru terlebih saat guru melakukan evaluasi atau menerangkan kembali materi setelah diskusi kelompok dilakukan. Tutur kata siswa mulai dijaga dan saat mengungkapkan pendapat atau bertanya bahasa yang digunakannya pun lebih sopan. Tidak hanya kepada guru saja tetapi juga dengan teman sebayanya bahasa yang digunakan tidak ada bahasa kotor dan kasar.

⁵⁵ Transkrip wawancara nomor 02/W/14-8/2024.

kedisiplinan siswa juga mulai terlatih, masuk kelas sesuai jam pembelajaran dimulai dan tepat waktu mengumpulkan tugas”.⁵⁶

Hal ini didukung pernyataan siswa bernama Azizah Nur Aini;

“Mata Pelajaran IPS itu mata pelajaran yang menyenangkan dan membosankan, ada kalanya menyenangkan dan ada kalanya membosankan. Ibu Karmini berhasil membawa kami dan memperbaiki salah satu karakter teman kami di sekolah yang biasanya dulu di datang terlambat karena lebih senang nongkrong di kantin, sekarang lebih semangat ketika mata pelajaran bu Karmini. Terlebih dengan menggunakan metode *cooperative learning* atau yang kita ketahui diskusi kelompok dan memacu kami untuk dapat mengemukakan pendapat namun dengan bahasa dan tutur kata yang baik. Kelas kami menjadi hidup dan menyenangkan. Dan motivasi-motivasi bu karmini yang selalu kami ingat, ketika masih ada bahasa yang baik kenapa menggunakan bahasa yang tidak baik. Disitu kami semuanya berusaha untuk selalu berbicara dengan bahasa dan tutur kata yang baik tanpa menyakiti siapapun”⁵⁷

Berdasarkan permasalahan dan fenomena di atas dan hasil temuan pada observasi awal yang dilakukan peneliti di SMP ma'arif Widodaren terdapat berbagai permasalahan dalam upaya meningkatkan sopan santun siswa. Guru merupakan komponen penting dalam meningkatkan sopan santun siswa. Untuk meningkatkan sopan santun siswa maka dibutuhkan metode untuk menjembatannya. Proses pembelajaran *cooperative learning* membutuhkan kerjasama antar siswa dan saling ketergantungan dalam struktur pencapaian tujuan, tugas dan penghargaan. Keberhasilan pembelajaran tergantung keberhasilan individu dalam bersikap di dalam sebuah kelompok atau tim dan bagaimana mengendalikan emosi apabila pendapat tidak sejalan.

⁵⁶ Transkrip wawancara nomor 02/W/14-8/2024.

⁵⁷ Transkrip wawancara nomor 03/W/15-8/2024.

C. Pembahasan

Berdasarkan paparan data yang diperoleh diatas melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti melakukan analisis berdasarkan data temuan selama penelitian dan dibahas pada bagian ini. Agar lebih terperinci dan detail, peneliti menyajikan pembahasan sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

1. Analisis Penerapan Metode *Cooperative Learning* pada Mata Pelajaran IPS di SMP Ma'arif Widodaren

Cooperative learning merupakan model pembelajaran yang sangat efektif digunakan dalam proses pembelajaran dan dilakukan secara berkelompok sehingga dapat meningkatkan kerja sama antar siswa dalam menyelesaikan tugas bersama. Tujuannya adalah memberikan wadah kepada siswa dalam upaya mengembangkan keterampilan sosialnya, menerima perbedaan karakteristik individu serta meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan paparan data di atas, di SMP Ma'arif Widodaren telah melaksanakan penerapan model pembelajaran *cooperative learning* yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran terintegrasi dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* adalah mata pelajaran IPS. Pembelajaran *cooperative learning* cocok diterapkan pada mata pelajaran IPS karena dalam muatan materi pembelajaran IPS menuntut adanya kerjasama antara siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar dalam upaya penyelesaian permasalahan suatu fenomena atau gejala sosial. Sehingga dalam penyelesaian tugas

kelompoknya setiap anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran atau saling memberikan pendapat, sehingga setiap siswa selain mempunyai tanggung jawab individu juga mempunyai tanggung jawab dalam kelompok.

Paparan data diatas selaras dengan pendapat Roger dan David Johnson yang menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran *cooperative learning* akan lebih efektif kembali apabila didasarkan pada unsur-unsur pembelajaran *cooperative learning* diantaranya adalah saling ketergantungan positif, tanggung jawab perorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok. Lima unsur menurut Roger dan David Johnson ini memiliki makna bahwa dalam upaya mencapai tujuan bersama, yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung bagaimana usaha dan sikap anggotanya, diantaranya memiliki rasa tanggungjawab. Hal yang perlu diperhatikan adalah kemampuan dalam mengungkapkan dalam artian ketika berbicara menggunakan tutur kata bahasa yang baik, sopan dan tidak kasar, serta kemampuan merespon atau memberikan umpan balik yang baik.⁵⁸

Peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan. Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama; mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya; mendapatkan beasiswa bagi yang

⁵⁸ Ega Gantini, “Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)*” (Kuningan: Goresan Pena, 2019), 24-30.

berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya; mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya; Pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara; dan menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.⁵⁹

Sejalan dengan data dan teori, pada intinya *cooperative Learning* merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok, maksudnya adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Sehingga dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru. Model pembelajaran kooperatif sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Ibrahim & Nana, dapat dikembangkan setidaknya untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu, dan pengembangan keterampilan sosial atau dalam artian lain mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi.⁶⁰

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Trianto, tujuan pembelajaran kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk meningkatkan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu

⁵⁹ Imanuddin Hasbi, “*Perkembangan Peserta Didik*” (Bandung: Widina Media Utama, 2021), 10-11.

⁶⁰ Angga Putra, “*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Sekolah Dasar*” (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2021), 10-11.

maupun secara kelompok. Karena siswa bekerja dalam suatu tim maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan antara para siswa dari berbagai latar belakang, etnis, dan kemampuan, mengembangkan keterampilan-keterampilan kelompok dan pemecahan masalah. Adapun manfaat pembelajaran *cooperative learning* menurut pendapat Slavin, yaitu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa; meningkatkan harga diri dan sikap sopan santun siswa terhadap guru dan lingkungan sekolah; meningkatkan rasa toleransi adanya perbedaan tiap-tiap individu, dan mengurangi konflik antar siswa maupun guru.⁶¹

Pembelajaran *cooperative learning* berbeda dengan strategi pembelajaran lain. Perbedaan dapat dilihat dari proses pembelajarannya yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Karakteristik pembelajaran *cooperative learning* adalah setiap anggota memiliki peran, terjadi hubungan interaksi langsung antara siswa; setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya; dan guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok; serta guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan. Demikian dapat disimpulkan bahwa esensi pembelajaran *cooperative learning* adalah tanggung jawab individu sekaligus tanggung jawab kelompok, sehingga dalam diri siswa tersebut sikap ketergantungan positif yang menjadikan kerja kelompok berjalan optimal.

⁶¹ Angga Putra, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Sekolah Dasar” (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2021), 13-18.

2. Analisis Peran Guru dalam Meningkatkan Sikap Sopan Santun Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di SMP Ma'arif Widodaren

Sopan santun merupakan suatu aspek yang penting yang harus dimiliki setiap orang dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari, karena dengan menunjukkan sikap sopan santunlah, seseorang akan disenangi dan dihargai keberadaannya oleh orang lain dimanapun tempatnya. Sopan santun memiliki arti bagian dari cerminan kualitas karakter dan kepribadian seseorang. Oleh karena itu, sebagai seorang pelajar tentunya harus mampu mencerminkan dan menerapkan sikap sopan santun di lingkungan sekolah. Hal yang paling sederhana yang biasa kita semua lakukan adalah ketika berbicara dengan orang lain, gunakan kata-kata yang sopan seperti “tolong”, terima kasih” dan “maaf”. Atau dengan menubar senyuman yang ramah saat bertemu teman maupun guru. Hal sederhana namun menunjukkan rasa hormat seseorang atau rasa menghargai seseorang.

Berdasarkan paparan data di atas, bahwa upaya guru dalam meningkatkan sikap sopan santun siswa kelas VIII di lingkungan SMP Ma'arif Widodadaren memiliki berbagai upaya dan cara yang berbeda antara satu guru dengan guru yang lainnya. Terlebih tanggung jawab seorang pendidik dalam upaya memperbaiki dan membentuk karakter siswa terutama sikap sopan santun. Salah satu contoh yaitu guru mata pelajaran IPS di SMP Ma'arif Widodaren dalam upaya menumbuhkan atau meningkatkan sikap sopan santun siswa yaitu pendekatan diri melalui suatu model pembelajaran yang diterapkan. Untuk meningkatkan sikap

sopan santun peserta didik, guru dapat merancang media pembelajaran yang menarik bagi siswa dan memberikan wadah dan kesempatan bagi siswa untuk mengemukakan pendapatnya.

Peran guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik yang memberikan pengarahan dan memimbing atau menuntut siswa bagaimana sikap yang seharusnya dilakukan boleh dilakukan atau tidak. Adapun tiga unsur strategi yang diterapkan guru yaitu sering memberikan contoh, sering diajarkan dan dipraktekkan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Prasetyo, bahwa peran guru harus mampu mengarahkan peserta didik dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dan mengarahkan siswa dalam upaya pengambilan keputusan yang tepat.

Abuddin Nata mengungkapkan bahwa tugas pendidik secara sederhana adalah memberikan arahan dan bimbingan kepada peserta didik agar dapat meningkatkan pengetahuannya, dan semakin cakap keterampilannya serta terbina dan potensi peserta didik semakin berkembang. Sedangkan tugas pokok pendidik adah mendidik dan mengajar, namun mendidik tidak sekadar atau semudah mengajar. Melainkan seorang pendidik harus mampu mengilhami peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga dapat memotivasi peserta didik dalam mengemukakan pendapat atau gagasan-gagasan yang kritis. Dalam kontes mengajar, pendidik juga harus menyadari bahwa setiap mata pelajaran mestinya memberikan dan mengandung unsur pendidikan yang dimaknai sebagai upaya membina dan menampa karakter pendidik agar

berjiwa luhur dan bekerja secara sistematis. Dan pengajaran dimaknai sebagai pemahaman peserta didik pada mata pelajaran yang diterimanya.⁶² Dengan demikian, peran guru dalam meningkatkan sopan santun siswa saat pembelajaran sangat berpengaruh dengan hasil perubahan sikap dan cara bicaranya. Karena guru merupakan model pertama yang menjadi panutan siswa dalam berperilaku sopan santun.

berdasarkan hasil temuan peneliti, penanaman sikap sopan santun dalam pembelajaran IPS, diantara keduanya terdapat hubungan yang positif. pembelajaran IPS merupakan landasan penting dalam upaya mengembangkan intelektual, kecerdasan pribadi, emosional dan sosial. Melalui pembelajaran IPS, kemampuan siswa seperti berfikir kritis, kreatif dan inovatif dapat dikembangkan. Dalam penelitian di SMP Ma'arif Widodaren terdapat kesinambungan dengan paparan data penelitian artikel jurnal yang ditulis Mita Suryanti, upaya guru IPS dalam meningkatkan sikap sopan santun siswa adalah:

- a. Pembiasaan berdoa sebelum pembelajaran dimulai
- b. Pengecekan kehadiran siswa
- c. Melakukan apersepsi dan pemberian motivasi-motivasi belajar yang dapat meningkatkan sikap sopan santun siswa
- d. Melakukan diskusi kelompok
- e. Siswa diberi kebebasan dalam mengemukakan pendapatnya

⁶² Wijaksono, Muhamad. “*Metode pembelajaran Tuntas dalam Pendidikan Kepramukaan Perspektif Al-quran dan Implementasinya*” (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2021), 172.

f. Memberi penghargaan kepada siswa berprestasi.⁶³

Berdasarkan paparsan teori dan data tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan sikap sopan santun siswa dapat diintegrasikan pada mata pelajaran IPS dengan perencanaan pembelajaran didesain mampu mengmebnagnkan sikap kritis, kreatif dan inovatif siswa. Hal tersebut didapat direncanakan diawal melalui modul pembelajaran sehingga pada waktu pelaksanaan pembelajaran model pembelajaran apa yang akan diterapkan sehingga kelas kondusif dan tidak keluar dari jalur. Penanaman sikap sopan santun dapat dilakukan dipembukaan, inti maupun penutup baik melalui teguran lisan maupun hukuman fisik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kosim yaitu dengan menegur siswa secara langsung diharapkan mampu meningkatkan kesadaran siswa akan kesalahan yang dilakukan, kemudian siswa mampu memahaminya dan berjanji tidak akan mengulangi kesalahan yang sama. Samsudin menambahkan selian dengan teguran saja juga perlu diterapkan hukuman fisik, namun harus memperhatikan situasi dan kondisi, dan hukuman tidak mengandung unsur kekerasan yang dapat membahayakan fisik maupun psikologisnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Rahmah emnambahkan variasi hukuman fisik yang diberikan guru diantaranya dapat diadaptasi dari pendidikan jasmani berupa *push-up*, *sit-up*, lari maupun *scoot jump*.⁶⁴

⁶³ Mita Suryani, Nastiti Mufidah. *Inplementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS*. Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia, Vol. 4, No.1, 2024, 16.

⁶⁴ Chindy Amarta Putri, Rizki Ananda, Yenni Fitra Surya, Rizki Amalia, M. Sahrul Rizal. *“Peranan guru terhadap Pembentukan Nilai Kesopanan Peserta Didik Sekolah Dasar Kelas V”* Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, Vol.9, No.2, 2024, 739.

Berdasarkan esensi tersebut peran guru khususnya dalam lingkungan pendidikan sangatlah dibutuhkan dalam upaya menanamkan sikap sopan santun siswa sebagai bekal dimasa mendatang agar budaya bangsa Indonesia yang terkenal dengan kearifan lokal yaitu ramah tamah dan sikap sopan santunnya tidak hilang begitu saja seiring tergerusnya zaman. Fenomena khususnya karakter sopan santun siswa dalam bersikap kurang baik di sekolah maka sangatlah penting pendidikan karakter perlu untuk ditumbuhkan dan ditingkatkan dalam kegiatan pembelajaran. Pendidikan tidak hanya sekedar bertumpu pada kecerdasan intelektual seorang anak saja tetapi juga pembentukan karakter atau kepribadian anak. Guru merupakan unsur terpenting dalam proses belajar mengajar diantaranya sebagai seorang pendidik yang memberikan bimbingan, arahan serta pengayom siswa dalam belajar.

3. Analisis Dampak Metode Cooperative Learning dalam Meningkatkan Sikap Sopan Santun Siswa pada Mata Pelajaran IPS di SMP Ma'arif Widodaren

Dampak penerapan model pembelajaran *cooperative learning* dalam meningkatkan sikap sopan santun siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Ma'arif Widodaren yaitu siswa siswi merasa bahwa pembelajaran IPS berbasis *cooperative learning* lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Sehingga mampu meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa selama berada di kelas. Siswa memperoleh keterampilan sosial dalam memahami karakteristik siswa lainnya yang berbeda-beda, dan karakter sikap siswa mulai terbentuk, diantaranya bertutur kata yang baik

dan sopan dalam menyampaikan gagasan pendapat. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Trianto, tujuan pembelajaran kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk meningkatkan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Karena siswa bekerja dalam suatu tim maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan antara para siswa dari berbagai latar belakang, etnis, dan kemampuan, mengembangkan keterampilan-keterampilan kelompok dan pemecahan masalah. Adapun manfaat pembelajaran *cooperative learning* menurut pendapat Slavin, yaitu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, meningkatkan harga diri dan sikap sopan santun siswa terhadap guru dan lingkungan sekolah, meningkatkan rasa toleransi adanya perbedaan tiap-tiap individu, dan mengurangi konflik antar siswa maupun guru.⁶⁵ Jadi, antara paparan data dan teori terdapat kesinambungan yang mana memang benar bahwa upaya guru dalam meningkatkan sikap sopan santun siswa melalui pembelajaran *cooperative learning* pada mata pelajaran IPS.

Tak hanya itu saja, dampak yang dirasakan di SMP Ma'arif Widodaren dengan penerapan pembelajaran *cooperative learning* adalah pemikiran siswa lebih kritis dan mampu mengolah tutur kata dan bahasa yang digunakan siswa saat beragumen, munculnya sifat empati, simpati dan saling menghargai teman dan guru. Paparan data ini selaras dengan Q.S Luqman ayat 18, yaitu sebagai berikut:

⁶⁵ Angga Putra, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Sekolah Dasar" (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2021), 13-18.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ
{ ١٨ }

Artinya: “Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat memanggakan diri” (QS. Luqman : 18).

Ayat tersebut mengajarkan tentang etika dan akhlak dalam Islam.

Adapun larangan yaitu bersikap sombong dan angkuh, atau dalam artian menunjukkan sikap rendah hati dan lemah lembut, bukan seakan-akan ia yang berkuasa dan yang paling terhormat atau bahkan saat bertemu orang malah memalingkan muka. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Slavin tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran *cooperative learning* yaitu penghargaan kelompok, pertanggung jawaban individu dan kesempatan yang sama untuk berhasil. Setiap model pembelajaran dalam penerapannya pasti memiliki kelebihan dan kekuarangan masing-masing. Kelebihan pembelajaran *cooperative learning* sebagai berikut.

- a. Dapat mengurangi rasa kantuk dibandingkan belajar sendiri;
- b. Dapat merangsang motivasi belajar;
- c. Ada tempat bertanya, dan;
- d. Dapat membantu timbulnya asosiasi dengan peristiwa lain yang mudah diingat.

Sedangkan kekurangan model pembelajaran *cooperative learning* adalah.

- a. Bisa menjadi tempat mengobrol atau gosip;

- b. Sering terjadi debat sepele di dalam kelompok;
- d. Bisa terjadi kesalahan kelompok.⁶⁶

Hakikatnya pendidikan karakter merupakan nilai inti dari upaya pembinaan kepribadian bangsa, hal tersebut menjadi dasar perlu ditanamkan nilai-nilai karakter khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mengembangkan potensi siswa agar mampu beradaptasi dilingkungan sekitar serta mampu mengatasi permasalahan yang terjadi di masyarakat.⁶⁷

Ilmu Pengetahuan Sosial menurut Soemantri diartikan sebagai penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan. Menurut Soemanto salah satu tujuan pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial disekolah adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik. Sifat warga negara yang baik akan lebih mudah untuk ditumbuhkan apabila guru mampu mendidik siswa dengan jalan tetap memperhatikan atau mempertahankan kebudayaan asli daripada bertumpu pada disiplin ilmu sosial yang terpisah-pisah. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Dalam proses belajar mengajar agar mata pelajaran IPS ini dapat menghidupkan suasana agar ketika di dalam kelas tidak membosankan dan menjadikan siswa jenuh.

⁶⁶ Angga Putra, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Sekolah Dasar” (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2021), 13-18.

⁶⁷ Nursalam, Muhammad Nawir, Suardi, Hasnah, “Model Pendidikan Karakter” (Serang: AA Rizky, 2020), 10.

Pembelajaran IPS sebagai jembatan pembentukan karakter kepribadian siswa salah satunya yaitu sikap sopan santun. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dapat diintegrasikan dengan pembelajaran *cooperative learning* sebagai agen pembentukan karakter sopan santun siswa.⁶⁸

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran *cooperative learning* pada mata pelajaran IPS memiliki dampak positif dan negatifnya. Dampak positif antara lain timbulnya sikap saling menghargai baik kepada guru maupun kepada teman, siswa bisa saling mengeluarkan pendapat dari perspektif masing-masing individu dalam berdiskusi sehingga dapat melatih daya kritis siswa, meningkatkan hasil kualitas hasil belajar pada siswa, meningkatkan keterampilan sosial siswa, dan menguatkan sikap karakter siswa seperti saling menghargai dan menghormati satu sama lain, tanggung jawab, jujur dan percaya diri. Sedangkan dampak negatif, diantaranya apabila terjadi persaingan negatif antar siswa maka hasilnya tidak akan baik, kegiatan belajar kelompok tidak berjalan efektif apabila didalamnya terdapat anggota kelompok yang malas atau ingin berkuasa, dan apabila siswa tidak cocok dengan anggota kelompoknya maka tidak dapat bekerja sama secara efektif.

⁶⁸ Yukia Siska, “*Konsep Dasar IPS*” (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016), 7-10.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari paparan data dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan metode *cooperative learning* di SMP Ma'arif Widodaren dilakukan melalui pembelajaran mata pelajaran IPS yaitu dengan menghubungkan materi IPS yang direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan metode *cooperative learning* dilakukan dengan metode diskusi kelompok, kemudian persentasi dan refleksi. Pada tahap evaluasi dilakukan *post test* tujuannya untuk mengukur kemampuan pesert didik tentang pemahaman materi yang sedang dibahas.
2. Peran guru dalam meningkatkan sikap sopan santun peserta didik pada mata pelajaran IPS di SMP Ma'arif Widodaren, berdasarkan hasil penelitian yang peneliti peroleh dari hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi di SMP Ma'arif Widodaren dengan menggunakan metode kualitatif. Terlihat bahwa upaya guru meningkatkan sikap sopan santun siswa oleh guru mata pelajaran IPS telah ditanamkan, hal ini tercermin dari proses pembelajaran IPS yang dilaksanakan dengan mengintegrasikan model pembelajaran *cooperative learning* dan memberikan motivasi-motivasi kepada siswa untuk bersikap baik.
3. Dampak metode *cooperative learning* dalam meningkatkan sikap sopan santun peserta didik pada mata pelajaran IPS di SMP Ma'arif Widodaren, diantaranya yaitu dampak positif dan negatif. Dampak positif antara lain

timbulnya sikap saling menghargai baik kepada guru maupun kepada teman, siswa bisa saling mengeluarkan pendapat dari perspektif masing-masing individu dalam berdiskusi sehingga dapat melatih daya kritis siswa, meningkatkan hasil kualitas hasil belajar pada siswa, meningkatkan keterampilan sosial siswa, dan menguatkan sikap karakter siswa seperti saling menghargai dan menghormati satu sama lain, tanggung jawab, jujur dan percaya diri. Sedangkan dampak negatif, diantaranya apabila terjadi persaingan negatif antar siswa maka hasilnya tidak akan baik, kegiatan belajar kelompok tidak berjalan efektif apabila didalamnya terdapat anggota kelompok yang malas atau ingin berkuasa, dan apabila siswa tidak cocok dengan anggota kelompoknya maka tidak dapat bekerja sama secara efektif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang disusun oleh peneliti, maka peneliti dapat memberikan saran atau masukan sebagai bahan masukan dalam pembentukan sikap sopan santun siswa. Berikut beberapa saran peneliti yang dirasa perlu dilakukan, yaitu:

1. Bagi pendidik, sebagai masukan untuk dapat terus meningkatkan kualitas karakter peserta didik terlebih dalam aspek sikap sopan santun pada semua jenjang mata pelajaran.
2. Bagi peserta didik, diharapkan mampu merubah karakter atau sikap sopan santun untuk lebih menjadi anak yang beradab lagi. Dan mampu menerapkannya dimanapun ia berada, baik dilingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

3. Bagi peneliti yang akan datang, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitiannya, khususnya penelitian tentang upaya guru dalam meningkatkan sopan santun siswa melalui pembelajaran *cooperative learning* pada mata pelajaran IPS.



DAFTAR PUSTAKA

- Albi Anggito & Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: Jejak.
- Diren Oktarima, Adelina Hasyim, Yunisca Nurmalisa, “*Persepsi Guru tentang Menurunnya Adab Sopan Santun Siswa Kepada Guru PGRI 6 Bandar Lampung*”, Artikel Publikasi, Vol.5 No.8, 2017.
- Gantini, Ega. 2019. *Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT)*, Kuningan: Goresan Pena.
- Gunawan Santoso, Dkk. “*Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Karakter Sopan Santun Siswa*”, Jurnal Pendidikan Transformatif, Vol.2 No.01, 2023.
- Ghufron Makhrus, Binti Maunah. “*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Numbered Head Together untuk Meningkatkan Sikap Kerjasama Peserta Didik Kelas IX pada Mata Pelajaran IPS*” Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia, Vol.4 No.2, 2024.
- Haryono, Eko, Dkk. 2024. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Hasbi, Imanuddin. 2021. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Widina Media Utama.
- Irishtsany Indira Laili, Dkk. “*Pudarnya Budaya Sopan Santun Masyarakat Indonesia dalam Mengemukakan Pendapat di Media Sosial*”, Journal of Development and Social Change, Vol.4 No.1, 2021.
- Jaya, I Made Laut Mertha. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Magdalena, Ina. 2021. *Belajar Makin Asyik dengan Desain Pembelajaran Menarik*, Sukabumi: Jejak.
- Muh. Fitrah. Lutfiyah. 2017. *Metodologi Penelitian*, Sukabumi, Jejak.
- Nursalam, Muhammad Nawir, Suardi, Hasnah, 2020. *Model Pendidikan Karakter*, Serang: A.A Rizky.
- Maria Ulfah Anshori dan Abdullah Chalib. 2010. *Parenting with Love*, Bandung: Mizan Pustaka.
- Prasetyo, Anita. “*Peran Guru dalam Menanamkan Sikap Sopan Santun Siswa di Sekolah*”, Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam. Vol.2 No.4, 2022.
- Prio Utomo, Dkk. 2020. *Buku Ajar Pendidikan Karakter Anak SD/MI*. Yogyakarta: Zahir Publishing.

- Putra, Angga. 2021. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Sekolah Dasar*, Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Safitri, Dewi. 2019. *Menjadi Guru Profesional*, Riau: Indragiri Dot Com
- Safitri, Diah. Arif Rahman Hakim. “*Pendidikan Karakter melalui 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam Meningkatkan Kultur Islami di SMPN 1 Sambit Ponorogo*” *Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, Vol.3 No.2, 2023.
- Simatupang, Halim. 2019. *Strategi Mengajar Abad Ke-21*, Surabaya: Cipta Media Edukasi.
- Siska, Yukia. 2016. *Konsep Dasar IPS*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Sugiyono, Bambang. 2021. *Pancasila sebagai Perekat & Pemersatu Bangsa*, Malang: Media Nusa Creative.
- Suryanti, Mita. Nastiti Mufidah. “*Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS*”. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, Vol.4 No.1, 2004
- Syahrul Izomi, Dkk. 2023. *Perkembangan Peserta Didik*. Padang: Gita Lentera.
- Syu'bani, Nohammad Ahyan Yusuf. 2018. *Profesi Keguruan menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat*. Gresik: Camedia Communication.
- Umar Sidhiq, Moh. Miftachul Choiri. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan*, Ponorogo: Nata Karya

